

F



# BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI



No. 35

LAPORAN PENELITIAN ARKEOLOGI DI  
JAWA TENGAH BAGIAN SELATAN

JAKARTA  
1986

LAPORAN PENELITIAN ARKEOLOGI DI  
JAWA TENGAH BAGIAN SELATAN

No. 25

Penyusun:  
Sriwidi Murtanti  
M. Th. Nasik H.  
A. Gholid Soeria

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Copyright  
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
ISSN 0126 2599

Dewan Redaksi:  
Penasehat : R.P. Soejono  
Pemimpin Redaksi/  
Penanggung Jawab : Satyawati Suleiman  
Staf Redaksi : Soejatmi Satari  
Nies A. Subagus  
R. Indraningsih P.

Percetakan  
CV. KISTRACO  
TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

## KATA PENGANTAR

Penelitian Arkeologi Islam di daerah Jawa Tengah bagian selatan merupakan pelaksanaan program kegiatan dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta yang menggunakan dana rutin Penelitian Purbakala Jakarta, tahun anggaran 1983 — 1984.

Penelitian di Jawa Tengah bagian selatan ini dibatasi di wilayah barat yang meliputi 4 kabupaten bertujuan melakukan inventarisasi peninggalan Islam dan studi proses Islamisasi di daerah penelitian tersebut.

Penelitian berlangsung selama 14 hari, dari tanggal 7 Januari sampai dengan tanggal 20 Januari 1984. Tim peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional terdiri dari:

- |                               |             |
|-------------------------------|-------------|
| 1. Drs. Suwedi Montana        | — Ketua Tim |
| 2. Dra. Naniek Harkantiningih | — Anggota   |
| 3. Ahmad Cholid Sodrie, BA    | — Anggota   |
| 4. Armeini, BA                | — Anggota   |
| 5. Suryono                    | — Anggota   |
| 6. Sri Nurdayani              | — Anggota   |
| 7. Rochyati                   | — Anggota   |
| 8. Resi Mardiwasono           | — Anggota   |

Selama penelitian tim dibantu oleh Kepala Seksi Kebudayaan Kabupaten Purworejo, Kebumen, Banyumas, dan Cilacap, beserta stafnya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya tim mengucapkan terima kasih atas semua bantuan tersebut. Rasa terima kasih tim sampaikan pula kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah serta Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo, Kebumen, Banyumas, dan Cilacap.

KATA PENGANTAR

Penelitian Arkeologi Islam di daerah Jawa Tengah bagian selatan merupakan pelaksanaan program penelitian dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta yang menggunakan dana rutin Penelitian Purba-Prasejarah tahun anggaran 1983 - 1984.

Penelitian di Jawa Tengah bagian selatan ini dibatasi di wilayah barat yang meliputi 4 kabupaten ber-tujuan melakukan inventarisasi peninggalan Islam dan studi proses Islamisasi di daerah penelitian tersebut.

Penelitian berlangsung selama 14 hari, dari tanggal 7 Januari sampai dengan tanggal 30 Januari 1984. Tim peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional terdiri dari:

1. Dr. Suwedi Montono
2. Dr. Nasier Harlaningsih
3. Ahmad Ghosshohib, BA
4. Arwaini, BA
5. Suryono
6. Sri Nurdyaningrum
7. Rochyati
8. Rini Muliawati

Salah satu tim peneliti ini dibantu oleh Kepala Balai Kependidikan Kabupaten Purworejo, Kebumen, Cilacap, dan Cilacap, beserta stafnya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya tim mengucapkan terima kasih atas semua bantuan tersebut. Hasilnya akan kita sampaikan pada laporan kerja lapangan. Semoga penelitian dan kebudayaan Islam di daerah Jawa Tengah serta Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo, Kebumen, Banyuwangi, dan Cilacap.

Penyusunan  
CV KIRYAGO  
PUSAT PENELITIAN PURBA-PRASEJARAH

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
RINGKASAN/SUMMARY .....	vi
DAFTAR PETA .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR FOTO .....	x
<b>Bab I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Riwayat Penelitian .....	1
1.2 Alasan dan Tujuan Penelitian .....	1
1.3 Metode Penelitian .....	1
1.4 Tinjauan Geografis .....	2
1.5 Tinjauan Sejarah .....	2
<b>Bab II HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>3</b>
2.1 Kabupaten Purworejo .....	3
2.2 Kabupaten Kebumen .....	3
2.3 Kabupaten Banyumas .....	4
2.4 Kabupaten Cilacap .....	4
<b>Bab III PEMBAHASAN .....</b>	<b>6</b>
3.1 Makam .....	6
3.2 Masjid .....	10
3.3 Benteng .....	17
3.4 Naskah .....	17
<b>Bab IV PENUTUP .....</b>	<b>19</b>
DAFTAR PUSTAKA .....	21
LAMPIRAN .....	23

## RINGKASAN

Penelitian Arkeologi Islam terhadap peninggalan masa Islam di daerah Jawa Tengah selatan berusaha untuk mengetahui proses Islamisasi di daerah tersebut.

Berdasarkan identifikasi temuan, baik bangunan, bukan bangunan, maupun naskah, diduga bahwa proses Islamisasi di daerah ini terjadi pada abad ke-17 atau sesudahnya, yang disebarkan melalui misi keagamaan dalam bentuk pendidikan, tasawuf, dan kebudayaan, oleh para ulama ataupun penguasa daerah. Islamisasi diduga berasal dari Mataram, Demak, dan Jawa Barat.

## SUMMARY

Archaeological research on Islamic Antiquities in south Central Java is directed to disclose the process of Islamization.

Based on artifacture identification of monuments as well as old manuscripts, the process of Islamization can be dated back to the 17 th century, or later, through missionary mission in education, theosophy and culture affairs by the moslem scholar and politive leaders. This area was insteated from Mataram, and West Java.

## DAFTAR PETA

- Peta 1 Unit Penelitian Jawa Tengah Selatan
- Peta 2 Lokasi Penelitian
- Peta 3 Denah Peninggalan Kabupaten Purworejo
- Peta 4 Denah Masjid dan Pesantren Somalangu Sumberadi

**DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 1 Denah Kompleks Makam Bulus, Purworejo
- Gambar 2 Bentuk Stupa di Kompleks Makam Nyai Bagelen
- Gambar 3 Denah Keletakan Stupa di Kompleks Makam Nyai Bagelen
- Gambar 4 Makam Giri Cumantoko
- Gambar 5 Tipe Lingga di Makam Giri Cumantoko
- Gambar 6 Denah Makam Pekuncen, Kebumen
- Gambar 7 Tipe Nisan di Makam Kamandaka, Cilacap
- Gambar 8 Denah Makam Santri Undig
- Gambar 9 Denah Makam Adipati Gobok
- Gambar 10 Umpak Yoni Masjid Agung Purworejo
- Gambar 11 Umpak Yoni Masjid Jenar, Purwodadi

**DAFTAR TABEL**

- Tabel 1 Unit Penelitian
- Tabel 2 Persebaran Situs dan Peninggalan di Unit Penelitian I
- Tabel 3 Persebaran Situs dan Peninggalan di Unit Penelitian II
- Tabel 4 Persebaran Situs dan Peninggalan di Unit Penelitian III
- Tabel 5 Persebaran Situs dan Peninggalan di Unit Penelitian IV
- Tabel 6 Persebaran Makam
- Tabel 7 Persebaran Masjid
- Tabel 8 Kaitan Peninggalan di Unit Penelitian

Foto 31	Denah Kompleks Makam Bulus, Purworejo	1
Foto 32	Bentuk Stupa di Kompleks Makam Nyai Bagelen	2
Foto 33	Denah Keletakan Stupa di Kompleks Makam Nyai Bagelen	3
Foto 34	Makam Giri Cumantoko	4
Foto 35	Tipe Lingga di Makam Giri Cumantoko	5
Foto 36	Denah Makam Pekuncen, Kebumen	6
Foto 37	Tipe Nisan di Makam Kamandaka, Cilacap	7
Foto 38	Denah Makam Santri Undig	8
Foto 39	Denah Makam Adipati Gobok	9
Foto 40	Umpak Yoni Masjid Agung Purworejo	10
Foto 41	Umpak Yoni Masjid Jenar, Purwodadi	11

## DAFTAR FOTO

- Foto 1 Tipe Nisan Makam Bupati Cokronagoro  
Foto 2 Tulisan di Permukaan Jirat  
Foto 3 Lukisan Mata Angin dan Huruf Pegon  
Foto 4 Makam Giri Cumantoko  
Foto 5 Yoni di Luar Giri Cumantoko  
Foto 6 Tipe Jirat Makam Dawuhan  
Foto 7 Tulisan Huruf Jawa di Jirat Makam Margautama  
Foto 8 Makam di Situs Kamandaka, Cilacap  
Foto 9 Tulisan di Makam Adipati Cakrawadana, Cilacap  
Foto 10 Bedug Masjid Agung Purworejo  
Foto 11 Tulisan di Atas Pintu Masjid Agung Purworejo  
Foto 12 Tulisan dan Hiasan Pilar Mimbar Masjid Agung Purworejo  
Foto 13 Mimbar Berukir Kaligrafi dan Hiasan Kawung Masjid Agung Purworejo  
Foto 14 Tulisan di Soko Guru Masjid Pesantren  
Foto 15 Hiasan Mimbar Masjid Pesantren, Bagelen  
Foto 16 Prasasti di Masjid Jenar, Purwodadi  
Foto 17 Umpak Yoni Masjid Rawong, Purwodadi  
Foto 18 Yoni sebagai Alas Wudhu di Situs Candi, Ngombol  
Foto 19 Bata di Situs Candi, Ngombol  
Foto 20 Bekas Candi Asu yang telah Diperbaiki oleh Penduduk  
Foto 21 Umpak Yoni Masjid Banyuurip  
Foto 22 Peninggalan di Situs Banyuurip  
Foto 23 Salah Satu Pigura Berhuruf Pegon  
Foto 24 Lingga di dalam Masjid Kauman, Banyumas  
Foto 25 Mimbar Masjid Al Kahfi Somalangu  
Foto 26 Tulisan di Mimbar Masjid Kauman, Prembun  
Foto 27 Angka Tahun di Mimbar Masjid Ambalsari  
Foto 28 Hiasan Mimbar Masjid Kauman, Banyumas  
Foto 29 Tiang Tunggal Masjid Pekuncen, Banyumas  
Foto 30 Tiang Tunggal Masjid Cikakak, Wangon  
Foto 31 Benteng Pendem Cilacap  
Foto 32 Al Qur'an Jalalain Masjid Lowano  
Foto 33 Naskah Babad Tanah Jawi, Kebumen  
Foto 34 Naskah Al Qur'an Masjid Lowano

## Bab I PENDAHULUAN

### 1.1 Riwayat Penelitian

Sampai saat ini belum banyak dilakukan penelitian tentang kepurbakalaan Jawa Tengah bagian selatan, terutama peninggalan masa Islam. Penelitian yang pernah dilakukan antara lain oleh Mundardjito, yang membahas peninggalan purbakala Islam di Tembayat (1963); Uka Tjandrasasmita berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia (1976); Machi Suhadi dkk mengidentifikasi kepurbakalaan masa Klasik (1977); dan Inayati membicarakan perkotaan kota kuno Plered (1982).

Sebelum itu, para ahli asing telah mengadakan penelitian di daerah tersebut, baik bersifat filologis maupun historis, antara lain F.C. Wilsen meneliti gua di daerah Bagelen Lama, dan penelitian arca yang dilakukan di depan Pendopo Kabupaten Purworejo (1960). M.H.J. Kollmann pada tahun 1964 mengadakan penelitian tentang status Bagelen yang menjadi wilayah kekuasaan Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta. Sementara itu, K.F. Holle berusaha mengungkap masalah Bagelen dari sudut linguistik (1867); Poerbatjaraka mempermasalahkan nama-nama tempat di wilayah itu (1933); dan D.A. Rinkes berusaha mengungkapkan tokoh Sunan Geseng (1911).

### 1.2 Alasan dan Tujuan Penelitian

Penelitian Arkeologi Islam di Jawa Tengah bagian selatan yang meliputi Kabupaten Purworejo, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Banyumas, dan Kabupaten Cilacap (Peta 1 dan 2), tidak dapat terlepas dari masalah yang berhubungan dengan Islamisasi di Indonesia umumnya dan Jawa khususnya. Penelitian mengenai Arkeologi Islam di Jawa telah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik asing maupun Indonesia. Dari para peneliti tersebut didapatkan data tentang peninggalan masa Islam, baik berupa bangunan, sisa pemukiman dan kegiatannya, maupun naskah, dan memberikan interpretasi yang berhubungan dengan proses Islamisasi di Jawa.

Proses Islamisasi di Jawa diawali di sepanjang pesisir Jawa utara yang pada masa itu berperan sebagai jalur lalu lintas nasional dan internasional, sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam (Leur 1955; Uka Tjandrasasmita 1976). Penyebaran

agama Islam ini tidak hanya terbatas pada daerah Jawa bagian utara. Dalam babad disebutkan penyebaran Islam ke Jawa bagian selatan atas perintah Demak (Aminudin 1982).

Dalam pada itu, data tekstual yang berhubungan dengan masalah Islamisasi di Jawa Tengah bagian selatan belum banyak ditemukan. Untuk sementara sumber yang dapat dipakai hanyalah berdasarkan cerita rakyat, babad, dan peninggalan masa Islam.

Peneliti terdahulu menemukan sejumlah peninggalan Islam di daerah Jawa Tengah bagian selatan. Dengan ditemukannya peninggalan tersebut, maka timbul masalah yang berhubungan dengan proses Islamisasi di daerah tersebut, dan apakah ada hubungan antara Islamisasi di Jawa Tengah bagian utara dan selatan. Mengingat masuknya Islam di bagian utara lebih awal, apakah itu berarti bagian selatan merupakan perluasan Islamisasi dari utara.

Oleh karena itu, penelitian Arkeologi Islam di daerah ini bertujuan:

1. mengidentifikasi temuan baik struktur bangunan yang bercorak Islam, naskah maupun temuan bukan struktur;
2. memberikan pertanggalan situs secara relatif;
3. mengungkapkan persebaran dan perkembangan Islam; dan
4. mencari hubungan Islamisasi di Jawa Tengah utara dan selatan.

### 1.3 Metode

Metode penelitian yang diterapkan di daerah Jawa Tengah selatan ini adalah survei dan analisis. Dalam kegiatan survei, disusun unit situs berdasarkan administratif yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1 Unit Penelitian

Unit	Kabupaten	Jumlah Situs
I	Purworejo	12
II	Kebumen	10
III	Banyumas	6
IV	Cilacap	5

Survei dilakukan dengan teknik:

1. mendaftarkan dan mencatat situs di seluruh unit penelitian;
2. melakukan pencatatan dan pengambilan contoh (*sampling*), baik gejala arkeologis maupun artefaktual;
3. melakukan wawancara dengan penduduk setempat untuk memperoleh keterangan tentang keadaan situs dan keterangan atau data tentang artefak-artefak yang telah dikumpulkan; dan
4. merekam data, baik fotografi maupun penggambaran.

Untuk analisis baik struktur, naskah, maupun temuan bukan struktur digunakan tahap identifikasi, pemilahan, analisis, dan tafsiran.

#### 1.4 Tinjauan Geografis

Penelitian arkeologi Islam di daerah Jawa Tengah bagian selatan pada bagian barat terletak pada koordinat 7° 21' 7055" Lintang Selatan dan 108° 50' - 118° 4' Bujur Timur. Batas administratif daerah itu adalah sebelah selatan Samudra Hindia; sebelah timur Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta; sebelah barat Propinsi Jawa Barat; dan sebelah utara Propinsi Jawa Tengah.

Pada masa lampau, wilayah itu terletak di Keresidenan Bagelen dan Keresidenan Banyumas. Kedua keresidenan itu dibatasi oleh Pegunungan Serayu di sebelah barat, dan Pegunungan Menoreh di sebelah utara. Dari lereng-lereng pegunungan itu mengalir sungai-sungai Serayu, Donan, Gebang, Jali, dan Bogowonto yang menjadi tulang punggung kehidupan penduduk. Sungai-sungai itu menyebabkan kesuburan tanah yang sangat baik bagi tanaman padi dan kelapa (Greertz 1963).

Keadaan alam yang subur itu menyebabkan pertumbuhan penduduk sangat cepat, sehingga daerah itu sejak masa lampau dikenal sebagai daerah yang terpadat penduduknya di Pulau Jawa.

#### 1.5 Tinjauan Sejarah

Di daerah pantai selatan Jawa Tengah atau sebelah barat Sungai Bogowonto terdapat sebuah desa yang bernama Watukura. Nama itu mengingatkan pada nama seorang penguasa pada masa Mataram Awal, yaitu Rakai Watukura Dyah Balitung pada abad ke-10. Poerbatjaraka berpendapat bah-

wa pusat kerajaan pada waktu itu ada di sekitar tempat tersebut, dan sebuah desa kecil di sebelah barat Watukura yaitu Desa Awu-awu Langit yang diduga sama dengan Medang, sebab kata itu berarti mendung yang kemudian bergeser ucapannya menjadi "mendang" (1933: 514 -- 20). Pendapat Poerbatjaraka itu tampaknya benar, apalagi setelah di daerah itu ditemukan sebuah prasasti.

Perkembangan kemudian, daerah itu menjadi persebaran agama Islam, tetapi masih juga berpegang pada kepercayaan lama. Hal itu dapat dilihat pada statistik penganut kepercayaan di kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo, Kebumen, Banyumas, dan Cilacap. Dapat dipastikan bahwa pengislaman di daerah itu lebih kemudian daripada di daerah pesisir utara, sehingga perubahan budaya pesisir utara sangat lambat masuknya. Pengislaman di sebelah timur Sungai Lakula, dilakukan oleh Sunan Genggeng, sedangkan pengislaman di sebelah barat dilakukan oleh Syaikh Baridin, seorang ulama dari Pucang Kembar. Pengislaman di sebelah barat Banyumas dilakukan oleh Bupati Banyak Belanak dan Syaikh Makdumwali atas perintah Sultan Demak (Raden Patah).

Pada masa Kerajaan Mataram daerah-daerah itu menjadi wilayah kekuasaan Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta, sehingga waktu terjadi Perang Jawa (1825 - 1830) daerah-daerah itu saling bermusuhan, di satu pihak membantu perlawanan Pangeran Diponegoro dan di pihak lain membantu tentara Kompeni. Setelah Perang Jawa berakhir, administrasi pemerintahan daerah-daerah itu menjadi Keresidenan Bagelen dan Keresidenan Banyumas. Kemudian Bagelen dimasukkan ke dalam Keresidenan Kedu yang meliputi daerah Kabupaten Purworejo, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Kebumen, dan Kabupaten Magelang; sedangkan Keresidenan Banyumas meliputi Kabupaten Banyumas, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Cilacap.

Dengan adanya undang-undang Nomor 5 tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah, maka status keresidenan dihapuskan dan daerah-daerah kabupaten disebut daerah tingkat II. Perubahan administrasi pemerintahan itu diikuti dengan pemekaran wilayah yang menyebabkan pula terjadinya perubahan pemerintahan desa.

## Bab II HASIL PENELITIAN

Wilayah yang dapat dijangkau selama penelitian meliputi Purworejo, Kebumen, Banyumas, dan Cilacap. Dari keempat wilayah itu peninggalan Islam kuna yang asli sifatnya, tanpa ada pengaruh dari masa Klasik ataupun Prasejarah tidak begitu banyak. Peninggalan yang bercorak Islam, umumnya tidak dapat terlepas dengan peninggalan masa Kla-

Dari kepurbakalaan yang diteliti, terlihat adanya penggunaan ulang artefak masa Hindu untuk keperluan bangunan suci Islam. Di beberapa masjid seperti Banyuurip, Sindurejan, Pesantren, dan Jenar yoni dipakai sebagai umpak soko guru, diletakkan terbalik atau pun tidak, baik bercerat maupun tanpa cerat. Sementara itu, makam-makam yang diteliti merupakan makam penguasa daerah pada waktu itu, seperti bupati dan adipati.

Tabel 2 Persebaran Situs dan Peninggalan di Unit Penelitian I

No.	Kecamatan	Situs	Peninggalan		
			Bangunan		Temuan Lepas
			Sakral	Profan	
1.	Gebang	Bulus	makam (nisan-lingga)	—	Keramik
2.	Purworejo	Sindurejan	masjid (umpak-yoni)	—	—
3.	Bagelen	Pesantren	masjid (umpak-yoni); makam	—	—
		Kauman	makam (stupa ?)	—	—
4.	Purwodadi	Jenar	masjid (umpak-yoni)	—	lingga; prasasti batu
		Rawong	masjid (umpak-yoni)	—	—
5.	Ngombol	Candi	masjid	—	naskah, yoni
		Awu-awu	masjid	—	tembikar
6.	Banyuurip	Banyuurip	masjid (umpak-yoni)	—	naskah, yoni
7.	Lowano	Kesambi	masjid	—	—
8.	Butuh	Kaliwatu	makam	—	lingga, yoni
9.	Kutoarjo	Kutoarjo	masjid	—	—

sik. Bukti-bukti peninggalan Islam di daerah penelitian terlihat dari hasil survei.

#### 2.1 Kabupaten Purworejo

Unit penelitian I dapat menjangkau sembilan kecamatan dengan dua belas situs arkeologi, yang persebaran situs dan peninggalannya dapat dilihat pada tabel di atas.

#### 2.2 Kabupaten Kebumen

Survei di Unit II mencakup tujuh kecamatan yang meliputi sepuluh situs. Persebaran situs dan peninggalannya adalah sebagai berikut.



Tabel 3 Persebaran Situs dan Peninggalan di Unit Penelitian II

No.	Kecamatan	Situs	Peninggalan		Temuan Lepas
			Bangunan		
			Sakral	Profan	
1.	Kebumen	Sumberadi	masjid	pesantren	naskah, yoni, lingga, keramik
2.	Prembun	Kauman	masjid	—	naskah
3.	Ambal	Ambalsari	masjid	—	naskah
4.	Buluspesantren	Kejayan	masjid	—	keramik
5.	Klirong	Kinanti	masjid	—	—
		Banjarsari	masjid	—	—
		Klirong	masjid	—	—
6.	Sempor	Gebangsari	makam	—	tembikar, keramik, yoni
		Pekuncen	masjid (sokotunggal); makam	—	—
7.	Gombang	Gombang	—	benteng	—

Bangunan sakral yang ditemukan, baik masjid maupun makam, tidak terlihat adanya penggunaan ulang artefak masa Hindu. Peninggalan yang bersifat Hindu ditemukan pada lokasi yang berdekatan dengan tempat ditemukannya kekunaan Islam. Sementara itu, makam yang diteliti merupakan makam para penguasa daerah, yaitu bupati dan keturunannya atau makam para ulama.

### 2.3 Kabupaten Banyumas

Survei di Unit penelitian III meliputi lima kecamatan yang terdiri dari enam situs. Persebarannya dapat dilihat pada tabel 4.

Kompleks Makam Dawuhan merupakan makam para penguasa daerah pada waktu itu, yaitu

bupati, residen, keluarga dan keturunan dari Kesultanan Jogjakarta - Surakarta, serta para ulama dan penghulu.

### 2.4 Kabupaten Cilacap

Survei di Unit penelitian IV hanya diwakili satu kecamatan yang meliputi lima situs. Persebaran situs dan peninggalan dapat terlihat pada tabel 5.

Situs Santri atau Situs Kamandaka merupakan makam para ulama yang menyebarkan agama Islam di kabupaten tersebut, sedangkan Situs Donan adalah makam dari Adipati Donan yang merupakan cikal bakal Kabupaten Cilacap.

Tabel 4 Persebaran Situs dan Peninggalan di Unit Penelitian III

No.	Kecamatan	Situs	Peninggalan		Temuan Lepas
			Bangunan		
			Sakral	Profan	
1.	Banyumas	Kauman	masjid	—	—
		Dawuhan	makam	—	—
2.	Kemranjen	Kebarongan	masjid	pesantren	—
3.	Wangon	Cikakak	masjid (sokotunggal)	—	naskah
4.	Pekuncen	Pekuncen	masjid (sokotunggal)	—	—
5.	Cikawung	Cikawung	masjid	—	naskah

Tabel 5 Persebaran Situs dan Peninggalan di Unit Penelitian IV

No.	Kecamatan	Situs	Peninggalan		Temuan Lepas
			Bangunan		
			sakral	profan	
1.	Cilacap	Gobog	makam	—	—
		Santri	makam	—	—
		Kamandaka	makam	—	—
		Cilacap	—	benteng	—
		Donan	makam	—	—

### Bab III PEMBAHASAN

Selama penelitian yang dilakukan dapat dicatat atau pun dikumpulkan baik struktur bangunan, naskah maupun temuan bukan struktur. Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis dapat disusun pemerian sebagai berikut.

#### 3.1 Makam

Makam yang diidentifikasi selama penelitian dapat diperkirakan pertanggalannya berdasarkan bentuk nisan; tulisan yang terdapat di cungkup, nisan, jirat, baik berhuruf Arab (*pegon*) maupun Jawa; hiasan berupa candrasangkala; dan cerita rakyat. Persebaran makam dan perkiraan pertanggalannya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6 Persebaran Makam

Unit	Situs	Abad
I	Bulus	19
	Pesantren	17
	Kauman	17 (?)
	Kaliwatu	18 (?)
II	Pekuncen	18
	Gebangsari	19 (?)
III	Dawuhan	16 – 19
IV	Gobog	19 (?)
	Santri	19 (?)
	Kamandaka	18 (?)
	Donan	18 (?)

Makam kuna yang terdapat di Situs Bulus terletak di atas bukit merupakan Makam Bupati Cokronagoro. Nisannya berbentuk lingga, dibuat dari batu, berikut motif tumpal, diameter 18 cm dan tinggi 52 cm (Foto 1); sedangkan bentuk jiratnya empat persegi panjang. Sementara itu, di atas permukaan jirat terdapat tulisan berbahasa Jawa, yaitu *Kang Jěng Rahaděn Hadipati Cokronagoro* dan angka tahun Jawa yang letaknya terpisah 17 – 73 (Foto 2). Tulisan lain dengan huruf Pegon ditengahnya terdapat di antara nisan kepala

dan nisan kaki; huruf tersebut berlafal *Lailáha ilallah Muhammad Rasululláh* (Foto 3). Seajar dengan nisan kepala, terdapat tulisan huruf Pegon berbunyi: *hijrah dzulhijah awal*. Makam ini terletak di sebuah cungkup.

Pada cungkup tersebut terdapat tulisan yang berhubungan dengan tokoh yang dimakamkan, yaitu Raden Adipati Cokronagoro, Bupati I dan Mas Tumenggung Prawironagoro Purworejo, dimakamkan hari Selasa Pon, 23 September 1852 atau tanggal 28 Maulud 1791. Keterangan ini menunjukkan bahwa di makam itu terdapat dua jasad yang dimakamkan, tetapi tidak ada penjelasan tentang hubungan kedua tokoh tersebut.

Dalam cungkup utama, terdapat cungkup kecil di bagian atas bertulisan huruf Jawa *hadéging cungkup ruwah kaping 24 jimakir 1818*, angka tahun ini adalah tahun Saka atau tahun 1896 M. Sisi kiri dari cungkup ini terdapat cungkup lain yang bertulisan huruf Pegon, yaitu *Béndera Radén Ayu Tuménggung Cokronagoro 1790*, istri Cokronagoro I.

Tipe-tipe nisan lainnya yang terdapat di dalam cungkup utama umumnya berbentuk gada atau lingga, yang dibuat dari batu dan kayu jati. Sementara itu, makam tokoh-tokoh lainnya dapat dilihat pada denah kompleks Makam Bulus (Gambar 1).

Makam di Situs Pesantren terletak di sebelah selatan dan belakang Masjid Pesantren. Makam Kyai Baidowi, pendiri masjid tersebut, terletak di sebelah selatan. Menurut cerita rakyat, Kyai Baidowi adalah ulama yang menolong Sunan Amangkurat I dari Mataram pada waktu Sunan melarikan diri dari keraton karena diserang oleh Trunajaya. Berkat jasa-jasanya maka Kyai Baidowi diambil sebagai menantu Sunan dan diberi tanah, tempat didirikannya masjid tersebut. Makam yang terletak di belakang masjid merupakan makam tua, yang tidak diketahui makam siapa.

Situs Kauman yang terletak di sebelah kiri jalan raya Purworejo - Jogjakarta, terdapat kompleks Makam Nyai Bagelen. Menurut cerita rakyat, tokoh yang dimakamkan adalah Nyai Bagelen; yang dimaksud dengan Makam Nyai Bagelen sebenarnya bukanlah makam, melainkan sebuah stupa besar yang dikeramatkan oleh penduduk sampai

sekarang (Gambar 2). Stupa itu terletak di sebuah cungkup yang berdinding rapat, ditutup dengan kelambu berlapis-lapis. Garis tengah stupa 98 cm dan tingginya hampir sama dengan stupa besar, tetapi garis tengahnya lebih kecil. Sembilan buah stupa yang lebih kecil secara simetris mengelilingi stupa besar tersebut (Gambar 3).

Di sekitar stupa-stupa kecil itu terdapat makam lama yang jirat dan nisannya dibuat dari batu andesit (sudah beberapa kali dikapur). Salah satu makam yang terdapat di sebelah utara stupa besar, berangka tahun Jawa dengan huruf Jawa, terbaca 1693. Menurut ketua yayasan yang mengurus kompleks makam, makam tersebut adalah kuburan Reksasamudra yang berhasil menemukan stupa itu. Stupa tersebut semula terletak di dalam hutan lebat dan atas perintah Sultan Mataram, Reksasamudra diutus mencari stupa itu. Kebenaran cerita ini perlu diselidiki lebih lanjut, tetapi jika hal itu benar yang menjadi pertanyaan ialah apakah angka tahun itu menunjukkan tahun Saka atau tahun Masehi.

Selain itu, di sebelah baratdaya Makam Nyai Bagelen (5 km dari kompleks makam tersebut) terdapat sebuah makam kuna yang oleh penduduk dianggap sebagai Makam Lawaijo. Tokoh ini merupakan tokoh yang terdapat di dalam cerita rakyat Purworejo. Pada makam ini ditemukan Arca Wisnu dari batu putih dan fragmen arca. Profil Arca Wisnu sangat indah yang menunjukkan profil orang Timur Tengah. Arca tersebut sekarang disimpan di Perpustakaan Kutoarjo. Di sebelah utara, kurang lebih 4 km dari Makam Lawaijo terdapat Makam Pangeran Semana, salah seorang putra Nyai Bagelen dari perkawinannya dengan Ki Awu-awu Langit.

Dalam pada itu, di sebelah timur Desa Butuh atau 4 km di sebelah barat Kutoarjo terdapat kompleks Makam Giri Cumantoko. Kompleks makam ini terletak di sebuah bukit dengan ketinggian 130 m di atas permukaan laut, dan tokoh utama itu bernama Cumantoko; sedangkan sebutan Giri adalah untuk gunung tempat makan itu berada, yang kemudian menjadi nama tokoh utama yang dimakamkan, sekaligus menjadi nama kompleks tersebut. Mengenai tokoh ini belum diperoleh keterangan lengkap.

Makam Giri Cumantoko terletak di dalam cungkup bersama dengan makam lain, yang menurut cerita adalah adik perempuan Giri Cumantoko,

tetapi tidak jelas di antara kedua makam tersebut mana yang Giri Cumantoko ataupun adiknya (Gambar 4). Kedua makam ini berjirat kayu jati dan nisannya dari batu andesit (Foto 4). Selain itu, di sebelah barat nisan kaki (makam sebelah barat) terdapat sebuah lingga terbuat dari batu andesit (Gambar 5). Di luar cungkup sebelah timur terdapat sebuah yoni berukuran tinggi 80 cm, lebar 96 cm, dan lubang 29 x 29 cm (Foto 5). Selain itu, di sekitar cungkup banyak terdapat batu-batu berpelipit yang dijadikan tangga menuju ke cungkup dan batur pagar cungkup.

Dua ratus meter di sebelah timur cungkup terdapat sebuah yoni, demikian pula 400 m di sebelah baratdaya cungkup terdapat sebuah yoni; kurang lebih 700 m di sebelah selatan cungkup juga terdapat sebuah yoni.

Makam di Situs Pekuncen terletak di sebelah utara Masjid Pekuncen pada ketinggian 80 m di atas permukaan laut. Bukit tersebut dinamakan Gunung Mahameru. Tokoh utama yang dimakamkan ialah,

- (1) Adipati Mangkupraja (1643 – 1719);
- (2) Raden Tumenggung Kartanegara III, anak Mangkupraja;
- (3) Raden Ayu Kartanegara; dan
- (4) Reksapraja.

Tokoh-tokoh tersebut masih ada hubungannya dengan Bupati Banyumas dan Banjarnegara (Gambar 6).

Mengenai tokoh Mangkupraja belum diketahui secara pasti. Apabila ia berasal dari Mataram, maka angka tahun yang dicantumkan di makam menunjukkan bahwa masa hidupnya sejaman dengan masa akhir pemerintahan Sultan Agung yang wafat pada tahun 1645. Sebaliknya, jika angka tahun 1643 – 1719 itu menyatakan tahun Saka, maka tokoh Mangkupraja itu hidup pada masa Surakarta dan Jogjakarta. Akan tetapi menurut juru kunci, setiap tahun yang berziarah dengan upacara khusus di makam tersebut adalah pejabat dari Kesultanan terutama sebelum Perang Dunia II. Berdasarkan catatan Koemann, desa itu termasuk wilayah Kadipaten Rema Jatinegara yang menjadi wilayah Jogjakarta (1864: 352). Oleh karena itu, diduga Mangkupraja adalah bangsawan dari Jogjakarta.

Kelompok makam itu sudah dipugar oleh keluarga R.M. Margono Joyohadikusumo pada tahun 1982. Di sebelah selatan kelompok makam itu terdapat makam umum, dan di sebelah timur cungkup (kira-kira 300 m) terdapat makam Adipati Sukadis yang diberi cungkup indah.

Situs Gebangsari, Desa Krajan, Kecamatan Kli-  
rong terdapat sebuah makam kuna dengan tokoh yang dimakamkan bernama Madusana dan Maduretna. Nama Krajan ada hubungannya dengan tokoh yang dimakamkan. Menurut penduduk, desa tersebut pernah menjadi kadipaten pada masa silam.

Makam Madusana dan Maduretna letaknya berdampingan, makam Madusana di sebelah barat dan makam Maduretna di sebelah timur. Jirat kedua makam itu dibuat dari batu andesit, demikian pula nisannya. Nisan kedua makam itu bersifat ganda, nisan bagian luar lebih rendah daripada nisan bagian dalam. Hiasan nisan bermotif tumpal atau gunung. Pemakaian nisan ganda seperti ini terdapat pula pada makam panjang di kompleks Makam Putri Leran, Kecamatan Manyar Gresik.

Sebelah selatan Makam Madusana terdapat makam yang nisannya dari batu candi berpelipit. Selain itu, makam tersebut ditutup dengan bata besar yang tidak teratur letaknya. Di sebelah barat Makam Madusana (kira-kira 150 m) di seberang jalan desa terdapat Makam Prabu Joko.

Mengenai tokoh-tokoh utama masih belum ada keterangan yang pasti. Menurut babad setempat, tokoh Madusana, Maduretna, dan Prabu Joko adalah bersaudara, pelarian dari Kartasura. Di daerah pelarian mereka akan menobatkan Prabu Joko, tetapi penobatan gagal karena datangnya pasukan Kartasura. Jika cerita rakyat itu benar, berarti Klirong pernah menjadi percaturan politik dalam sejarah Jawa setelah agama Islam berkembang.

Situs Dawuhan, Kecamatan Banyumas terdapat kompleks makam kuna seluas 5 ha. Kompleks ini dinamakan kompleks Makam Dawuhan, mungkin nama desa tersebut berasal dari nama makam yang pembangunannya atas *dawuh* (perintah) dari Bupati. Kompleks Makam Dawuhan sampai sekarang masih dipakai untuk keturunan Bupati Banyumas, termasuk tokoh masyarakat yang baru dimakamkan pada tahun 1982, ialah R.M. Margono Joyohadikusumo. Pada Kompleks makam ini terdapat perbedaan jirat yang digunakan untuk ulama

dengan bukan ulama (Foto 6). Jirat makam ulama dibuat dari kayu, sedangkan jirat lainnya dibuat dari batu. Kompleks makam ini dibagi menjadi sembilan blok, disusun mulai dari blok ke satu di tempat yang paling tinggi, berturut-turut sampai blok ke sembilan yang terletak pada tempat yang rendah.

Pada blok satu dimakamkan tokoh-tokoh: Simbah Lambak, Simbah Blimbing, Simbah Binangun, Simbah Banjat, dan Kyai Adipati Margautama. Pada makam Simbah Binangun terdapat tulisan pada lempengan tembaga di atas pintu cungkup. Tulisan itu berhuruf Jawa, terbaca Panembahan Banjat. Kemungkinan tulisan pada lempengan tembaga itu salah pemasangannya ketika diadakan perbaikan, tetapi boleh jadi memang makam itu makam Panembahan Banjat; sedangkan yang seharusnya Makam Simbah Binangun terletak pada makam nomor empat. Nama Binangun mungkin nama seorang tokoh yang berasal dari Gunung Binangun, di sebelah baratdaya Desa Dawuhan.

Pada cungkup Makam Kyai Adipati Margautama terdapat tulisan pada sebidang papan, terbaca:

*"Waktu kecil nama Jaka Kaiman menantu Kanjeng Raden Margautama Pekingan ia diangkat menjadi Adipati Wirasaba ke VII. Olehnya Wirasaba dibagi menjadi 4 (tulisan rusak) maka karena itu ia disebut Bupati Mrapat (membagi wilayahnya menjadi 4). Ia adalah Bupati Banyumas I 1582."*

Dalam Cungkup Makam Adipati Margautama terdapat dua buah makam, diduga makam di sebelah timur hanyalah pasangan dan bukan merupakan makam yang sebenarnya, tetapi apakah maksudnya dengan membuat makam sebagai pasangannya sampai sekarang belum diperoleh penjelasan yang pasti. Pada kaki jirat makam di sebelah timur, terdapat batu berukuran 28 x 28 cm dengan tulisan huruf Jawa Tengahan yang terbalik letaknya. Inskripsi itu berwujud candra sangkala (1582).

Pada blok dua terdapat makam-makam penghulu Banyumas dengan tokoh utama Kolikusen (Kholik Husain?). Dalam blok ini, dimakamkan Kyai Martapura I, Bupati Banyumas II atau Ngabehi Janah; Martayuda I, Ngabehi Kaligatuk, Bupati Banyumas IV; dan Martayuda II, Bupati Banyumas V atau Tumenggung Kokum. Kata "Kokum" berasal dari kata *ka-ukum* (dihukum) sebab Martayuda

II dihukum gantung oleh Kompeni Belanda di Masjid Surakarta, oleh karena sikap perlawanannya terhadap pemerintah Belanda.

Pada kelompok makam blok empat dan lainnya tidak terdapat data mengenai pertanggalannya, kecuali pada blok sembilan terdapat cungkup Makam Bupati Yuganegara II, Bupati Banyumas. Di dalam cungkup itu terdapat makam istrinya. Tokoh lain pada blok ini ialah Nyai Mas Kamasan, istri Patih Danureja I dari Jogjakarta, dan Ngabehi Dipoyuda, Bupati Purbalingga yang meninggal dalam peperangan di Jenar. Pada jirat ini terdapat inskripsi berhuruf Jawa: *séda pĕrang hing Jĕnar wulan sura Jimawal 1677 tahun walandhi 1751 kaprĕnah éyangipun radĕn tumĕnggung dipoyudo sumaré hing purbayasa banjarnĕgara* (meninggal dalam perang di Jenar pada bulan Sura tahun Jumawal 1677 tahun Masehi (Belanda) 1751. Kakekndanya Raden Tumenggung Dipoyuda dimakamkan di Purbayasa Banjarnegara).

Di Dukuh Petilasan, Desa Daunlumbu(ng) atau Situs Kamandaka terdapat kompleks makam yang sudah tidak dipakai lagi (Foto 8). Nama petilasan menunjukkan bahwa di desa itu pada masa lampau terdapat sesuatu yang dianggap keramat. Menurut cerita juru kunci, tokoh utama yang dimakamkan adalah keturunan Kamandaka, seorang tokoh dalam babad Pasir. Selain itu terdapat Makam Bupati Cilacap I. Kebenaran tokoh yang dimakamkan di sini masih belum dapat dipastikan, sebab Makam Bupati Cilacap I yang mendirikan Cilacap menurut cerita terdapat di Desa Donan. Menurut cerita rakyat, di kompleks makam itu disimpan baju Kamandaka, dari petilasan baju Kamandaka itulah maka nama dukuh itu menjadi Dukuh Petilasan.

Dari pengamatan belum ditemukan adanya angka tahun. Tampaknya sebagian batu yang dipakai sebagai batas makam (bukan jirat) seperti batu candi yang berpelipit, bahkan ada nisan yang bentuknya seperti makara (Gambar 7). Kemungkinan nisan itu diambil dari bagian bangunan lain di tempat itu, sebab letak nisan itu terlepas dari jiratnya dan hanya merupakan nisan kepala dan nisan kaki berbentuk lain. Tokoh utama selain dikenal sebagai keturunan Kamandaka juga dikenal sebagai Simbah Kang Tinunggu (Datuk yang dijaga).

Di Situs Donan terdapat kelompok makam tua yang dikenal dengan nama Makam Donan. Nama

Donan juga menjadi nama sungai yang mengalir di tempat itu. Selain itu, nama Donan juga menjadi nama diri yaitu Bupati Donan, yang menurut cerita rakyat membuka hutan dan rawa di daerah itu untuk dijadikan negeri Donan atau Cilacap. Mengenai nama bupati tersebut belum diperoleh penjelasan yang pasti, mungkin bukan nama sebenarnya melainkan nama tempat yang kemudian melekat pada tokoh yang menguasai tempat itu, walau nama Donan sudah disebut-sebut dalam sumber sejarah.

Makam itu sudah tidak dipakai lagi. Di sini terdapat tiga belas jirat yang merupakan makam keluarga tokoh utama. Jirat dan nisannya dibuat dari batu padas yang sekarang sudah dikapur sangat tebal, sehingga sulit untuk meneliti hiasan yang terdapat pada makam-makam itu. Kelompok makam itu terletak di tengah perkampungan yang diduga merupakan perkampungan baru.

Di Desa Makam terdapat kompleks makam yang sangat terawat, nama desa itu berkaitan erat dengan nama makam tersebut. Tokoh utama yang dimakamkan ialah Bupati Cilacap I Kanjeng Raden Tumenggung Cakrawadana. Makam bupati itu sudah dipugar dan diberi cungkup. Papan yang tergantung di dinding sebelah timur terdapat tulisan Jawa yang diduga ditulis pada masa kemudian (Foto 9). Tulisan itu memberikan gambaran secara singkat keadaan Kabupaten Cilacap pada abad ke-19:

*"Tampinipun afdeling Cilacap hing tahun 1839 lawontĕnanipun jiwa 35.000 sawah 5000 bahu pajĕgan tanah f 9000 sédanipun tanggal 1 Januari 1873 cacah jiwa 112.306 sawah 2397 bahu pajĕg tanah 117 659 rupiah pajĕg pasilan 2793 rupiah. (afdeeling Cilacap ditetapkan pada tahun 1839. Jumlah penduduk, 35.000, sawah 5000 bahu, pajak tanah 9000 gulden. Setelah (Bupati) meninggal pada tanggal 1 Januari 1973, jumlah jiwa 112.306, sawah 2.397 bahu, pajak tanah 117.659 gulden, pajak penghasilan 2793 gulden."*

Pada dinding utara terdapat potret R.T.A. Cakrawadana I, dan di bawah potret itu terdapat tulisan latin berbahasa Melayu yang berkenaan dengan keadaan Kabupaten Cilacap pada masa itu, terbaca:

"Residen Banyumas waktu baru dikassie Ambtenar Walanda dengan Ambtenar Jawa ada di Sukaraja tahun 1831. R.A. Cakrawadana menjadi onder collecteur afdeeling Purbalingga lamanya 2 tahun 6 bulan, pindah menjadi Papatih Kabupaten Banyumas lamanya 4 tahun 6 bulan. Waktu Kanjeng Tuwan Residen (tulisan rusak) Banyumas, Cilacap dikasi afdeeling ditaruh asisten residen, 1839 menjadi papatih di Banyumas dipindah menjadi papatih Cilacap. Pegang afdeeling itu waktu. Afdeeling Cilacap masih tertutup utan besar regent itu waktu dari Banyumas sampai di Cilacap naik kuda saja berjalan dekat laut besar tiada lama. Raden Patih dapat nama Rangga, abis dapat nama regent betul tahun 1863 dapat nama Adipati. Waktu itu dikassie beslit afdeeling Cilacap 1839 banyaknya sawah 4500 bau, banyaknya pajak f 9000, cacah jiwa dari orang Jawa 35.000"

Pada jirat makam Bupati Cakrawardana nisan kaki bagian luar terdapat tulisan Jawa. Tulisan itu terbaca:

"Radén mas arya cakrawardana songsong jéné opsir reder de orange nasau bintang mas jéné bupati cilacap" (R.M.A. Cakrawardana berpang kuning opsir Reder de Oranye Nasau berbintang emas kuning Bupati Cilacap).

Payung kuning, bintang kuning dan sebutan Opsir de Orange Nasau menunjukkan bahwa Bupati Cakrawardana mempunyai jasa besar pada pemerintahan Belanda pada waktu hidupnya.

Pada nisan kepala bagian dalam juga terdapat tulisan huruf Jawa, terbaca:

"Séda hing dintén kemis pahing tanggal kaping 14 wulan sapar hing tahun alip 1859 dumugi yuswa 75" (meninggal pada hari Kamis Pahing tanggal kaping 14 bulan safar pada tahun alip 1859 sampai usia 75 tahun).

Diduga angka tahun itu merupakan tahun Saka. Kalau benar ia merupakan bupati kedua, berarti ia memerintah Cilacap selama 64 tahun, tetapi kalau tahun itu menyatakan tahun Masehi maka terjadi selisih sangat banyak, sebab Bupati Cakrawardana meninggal 1873. Mungkinkah bupati itu pensiun lebih dulu dan digantikan oleh Cakrawar-

dana yang kemudian lebih dahulu meninggal dunia.

Makam lain yang letaknya berjauhan ialah Makam Adipati Singalodra, Santri Undig, dan Adipati Godog. Menurut juru kunci ketiga makam itu sudah dipugar oleh Jepang pada masa pemerintahan Dai Nipon, tahun 1942 — 1945 (Gambar 8 dan 9).

Latar belakang tokoh Singalodra, Santri Undig, dan Bupati Gobog belum diperoleh keterangan yang pasti. Tokoh Adipati Gobog menurut cerita adalah bangsawan dari Pajajaran yang diutus untuk mencari Kerajaan Nusatembini (Nusakambangan?) tetapi gagal; sedangkan tokoh Santri Undig adalah ulama yang menyebarkan agama Islam di wilayah Cilacap. Nama Undig berarti cerdas, tetapi ada pendapat bahwa nama sebenarnya adalah Santri Gudig (kudis). Sebutan ini hanyalah olok-olok, terutama santri yang jorok, sehingga sering terserang penyakit kulit (gudig). Tokoh Santri Undig menimbulkan cerita rakyat yang beraneka ragam dan semuanya bersifat legendaris, antara lain Santri Undig sebagai murid Sunan Kalijaga. Ia dapat membasmi kecacauan yang disebabkan oleh perbuatan burung garuda, ketika menyerang Kadipaten Donan. Jelaslah, bahwa ketiga tokoh yang dimakamkan berjauhan itu masih belum diketahui secara pasti.

### 3.2 Masjid

Seperti halnya makam, masjid yang dapat diidentifikasi selama penelitian dapat diperkirakan pertanggalannya berdasarkan baik tulisan maupun candrasangkala yang terdapat di pintu masuk, mimbar, atau tempat lainnya. Persebaran masjid dan perkiraan pertanggalannya dapat dilihat dalam tabel.

Tabel 7 Persebaran Masjid

Unit	Situs	Abad
I	Sindurejan	18
	Pesantren	17
	Kauman	17 (?)
	Jenar	17 (?)
	Rawong	19
	Candi	17 (?)
	Awu-awu	17
	Banyuurip	17 (?)
	Kesambi	18 (?)
	Kutoarjo	19 (?)

(Sambungan Tabel 7)

Unit	Situs	Abad
II	Pekuncen	18
	Sumberadi	19
	Kauman	19
	Ambalsari	19
	Kejayan	19
	Kinanti	19
	Banjarsari	18 (?)
	Klirong	(?)
III	Kauman	19 (?)
	Kabarongan	19
	Cikakak	19
	Pekuncen	19
	Cikawung	19

Di Desa Sindurejan, Kecamatan Purworejo terdapat masjid besar (masjid kabupaten). Atap serambi masjid pada masa lampau berbentuk limasan, tetapi sekarang telah dipugar dengan gaya Timur Tengah (kubah). Ukuran bedug garis tengah 2 meter dan panjang 3 meter, dibuat dari kayu jati tunggal (Foto 10). Kemudian cerita penduduk, pohon jati itu berasal dari Hutan Pendawa (5 km di sebelah tenggara Purworejo) dan ketika diangkut ke Purworejo harus dengan bantuan *teledak* (penari perempuan); mungkin bantuan dari *teledak* itu merupakan kiasan agar semangat gotong royong masyarakat tidak kendor, maka dihibur dengan pertunjukan *teledak* yang disenangi masyarakat pada waktu itu.

Di atas pintu masuk bangunan utama, terdapat inskripsi huruf Jawa, Pegon, dan Latin (Foto 11). Tulisan huruf Jawa, terbaca: "Raden Adipati Cakranegara ping I" dan di bawahnya "Mas Pateh Cakrajaya." Tulisan huruf Pegon berbunyi: "penghulu landrat (rusak) penghulu Baidowi". Tulisan huruf Jawa Purworejo tahun 1762; sedangkan tulisan huruf Latin sudah rusak. Menurut petugas masjid, tulisan huruf Latin itu merupakan nama seorang residen; mungkin residen Bagelen pada masa itu. Belum dapat diungkapkan, mengapa pada balok kecil itu terdapat tiga huruf, nama bupati dengan huruf Jawa, nama penghulu dengan huruf Pegon, dan nama residen dengan huruf Latin.

Soko guru masjid masih utuh, dibuat dari kayu jati, tunggal. Soko guru itu didirikan di atas

yoni besar yang dibuat dari batu andesit, tinggi yoni 57 cm, lebar bagian atas 84 cm dan lebar bagian bawah 63,5 cm (Gambar 10). Pada umpak yoni di bagian barat laut terdapat tulisan Arab berbunyi: *wal ya tallataf*, yang artinya *dan hendaklah ia berlaku lemah lembut*. Dari keempat yoni itu, ada yang ceratnya hilang (bekas pemotongan), mungkin pemotongan itu dilakukan kemudian. Mimbar dibuat dari kayu jati, bermustaka (pataka) yang berbentuk mahkota; bagian depan atas mimbar terdapat kaligrafi Arab, terbaca: *la iláhá ilalláh Muhammad arrasululláh*. Selain itu, terdapat pula hiasan 12 buah pilar yang di bagian tengahnya masing-masing berhias piala bertutup; pada tutup piala terdapat tulisan, terbaca: *alif-lam-alif-ha* dan hiasan rangkaian bunga melati (Foto 12). Ukiran pada mimbar khusus yang berdinging, mimbar ini digunakan untuk bupati ketika sembahyang di masjid.

Bagian depan pelengkung mihrab (pengimaman) terdapat relief daun dan buah, di bagian tengah pelengkung terdapat tulisan Arab, terbaca: *Muhammad*. Bagian langit-langit joglo yang disebut *dodog wesi*, pada keempat sudutnya dihias dengan ukiran bintang bersudut delapan yang terletak di dalam lingkaran, dan di bagian tengah terdapat hiasan bintang bersudut empat yang terletak di dalam lingkaran.

Atap bangunan induk masjid berbentuk meru (joglo) dan bermustaka di puncaknya. Di depan masjid pada masa lampau terdapat kolam, yang fungsinya untuk membasuh kaki sebelum menginjak serambi masjid, tetapi sekarang kolam itu sudah ditutup untuk taman masjid; pengunjung masjid membasuh kakinya di tempat wudhu yang terletak di sebelah kiri dan kanan masjid.

Situs Pesantren terdapat sebuah masjid kuna yang terletak di tepi Sungai Bogowonto. Soko Guru masjid berdiameter 40 cm, dibuat dari kayu jati bulat, terletak di atas umpak batu andesit. Pada tiang ketiga dari barat yang menyangga belandar belakang, terdapat tulisan huruf Arab rebaca:

"hada masjid fi dari baladi al azim fi lu syaikh akhi aqil al qabri bisababi amri zaujati assulthon mataram u'thi ila syaikh ustad al baidowi wa bayanu fi li al masjid hassan muhammad sufi ridwanullah ta'ala ni'matun addunya wa ni'matun al akhirah bi tsubuti al imani".

Bagian-bagian penting pada masjid diukir, mimbar dibuat dari kayu jati. Bagian atas depan dan belakang mimbar melengkung dan diukir dengan motif flora (Foto 15). Menurut cerita penduduk, masjid itu merupakan masjid yang paling tua di daerah Bagelen.

Sebuah masjid kuna yang sudah dipugar, terdapat di Situs Kauman. Nama setelah dipugar adalah Masjid Jami, sedangkan sebelumnya Masjid Kauman. Nama Kauman mengingatkan pada pengelompokan masyarakat pada masa lampau, dan menjadi bukti bahwa desa itu pada masa lampau merupakan kota dengan pemerintahan setingkat kadipaten. Menurut cerita rakyat, masjid itu didirikan oleh Sunan Geseng tiga ratus tahun yang lalu. Meskipun sudah dipugar pada tahun 1981, tetapi bangunan itu masih utuh hanya dinding kelilingnya yang diganti dengan tembok. Soko guru masih asli dari kayu jati. Semua balok di bagian atas (tidak termasuk kaso) dihias dengan ukiran, demikian pula ujung atas soko guru. Umpak batu, bedug asli dan berukiran, demikian pula pintu utamanya diukir dengan motif daun dan bunga.

Masjid dikelilingi pagar tembok dengan satu pintu gerbang. Di sebelah baratdaya atau kurang lebih 400 m dari masjid, terdapat bekas struktur bangunan dengan fondasi bata utuh, mungkin bekas kadipaten dari masa Bupati Cakrajaya Sunan Geseng. Oleh karena itu masjid tersebut sekarang dinamakan Masjid Sunan Geseng, sedangkan tentang tokoh Sunan Geseng masih belum diperoleh penjelasan yang pasti.

Di Desa Jenar, terdapat sebuah masjid kuna, yang keempat soko gurunya berumpak yoni (Gambar 11). Dua buah umpak ceratnya masih tampak jelas, tetapi letaknya dibalik. Menurut Kepala Seksi Kebudayaan Purworejo, pada sudut barat bagian atas masjid terdapat prasasti yang dipakai sebagai landasan tiang, dan terbuat dari batu andesit. Prasasti itu pernah dibaca oleh petugas dari Balai Arkeologi Yogyakarta, dan sekarang disimpan di Perpustakaan Kutoarjo. Ukuran prasasti, tinggi 100 cm, tinggi bidang yang bertulisan 93 cm, dan tebal 12 cm. Huruf yang digunakan adalah huruf Jawa Kuna, tetapi sebagian sudah aus, yang dapat dibaca hanya 15 baris (Foto 16).

Pada mimbar bagian atas terdapat hiasan lafad yang susunannya bertolak belakang, terbaca: *allah muhammad-muhammad allah*. Di bagian

lafad itu terdapat tulisan Arab, terbaca: *allahu la ilaha ila huwa arrahman arrahim* (Tuhan, tiada Tuhan kecuali Dia yang Pengasih dan Penyayang). Pada bagian bawah terdapat ukiran berbentuk tiga buah kotak segi empat, masing-masing bertulisan Pegon, terbaca: "*bangun masjid jenar ngidul, dan sasi 10 taun 1400 ( ) 1300 (?)*". Angka tahun itu sangat meragukan. Jika benar angka tahun itu menunjukkan tahun 1400 Hijriah, berarti bahwa mimbar atau masjid (?) dibangun pada saat itu. Apabila diperhatikan, penulisan kalimat tersebut dibuat oleh orang Jawa yang sudah rusak bahasa Jawanya, sebab susunan bahasa Jawa yang belum terpengaruh bahasa Indonesia pasti tidak demikian. Sebaliknya, kalau diperhatikan keadaan mimbar, memang pantas kalau usia mimbar atau masjid itu sudah 104 tahun. Keterangan yang pasti belum dapat diperoleh. Penunggu masjid itu pun mengatakan, bahwa sejak lama mimbar itu sudah ada, dengan adanya umpak yoni masih dapat dipertanggungjawabkan sifat kekunaan masjid tersebut.

Di Desa Rawong terdapat sebuah masjid kuna yang sekarang dinamakan Masjid Jami. Bangunan itu sudah dipugar, tetapi bentuk aslinya masih utuh. Bangunan induk beratap joglo dengan hiasan mustaka (pataka) pada puncaknya dan atap serambi masjid berbentuk limasan. Balok-balok kayu jati pada bagian *dodog wesi* (langit-langit joglo) semuanya berukir. Demikian pula ujung atas keempat soko guru, umpak soko guru dari yoni (Foto 17). Tiga buah yoni masih berkerat dan sebuah letaknya terbalik, sedangkan yang lain keratnya hilang. Mimbar dihias dengan ukiran dan bingkainya berukir serta bersayap. Pada bagian tengah bingkai terdapat angka tahun Hijriah 1334.

Sebuah masjid kuna yang dibuat dari kayu jati terdapat di Situs Candi. Atap masjid berbentuk joglo, keempat soko gurunya dari kayu jati bulat, terletak di atas umpak dari batu andesit yang dibuat berbentuk yoni. Di depan masjid terdapat yoni berukuran 85 x 84 cm, sedangkan tinggi yoni belum diketahui karena yoni ini terpendam (Foto 18). Yoni tersebut dijadikan tempat berdiri (alas) ketika mengambil air wudhu. Menurut cerita, yoni itu diambil dari petilasan Simbah Joho yang jauhnya 1 km di sebelah selatan masjid.

Petilasan Simbah Joho terletak di sebuah bukit penuh batu-bata berukuran 35 x 26 x 10 cm (Foto 19). Penduduk menamakan tumpukan batu

bata itu Candi Asu (Foto 20). Diduga nama desa tersebut ada hubungannya dengan Candi Asu yang terdapat di desa itu.

Di Desa Awu-awu atau Awu-awu Langit, termasuk Kecamatan Ngombol terdapat masjid kuna. Masjid tersebut sudah dipugar, tetapi unsur keasliannya masih menonjol. Di dalam serambi masjid terdapat empat buah umpak dari batu andesit, salah satu umpak berbentuk lumpang. Di samping masjid sebelah selatan terdapat jambangan tanah liat bergaris tengah 133 cm, tebal 7 cm, dan tinggi 85 cm. Jambangan ini mungkin berfungsi sebagai tempat air wudhu.

Situs Banyuurip, termasuk Kecamatan Banyuurip terdapat sebuah masjid kuna yang keempat soko gurunya didirikan di atas yoni, tidak berkerat, mungkin dipotong (Foto 21). Keistimewaan masjid ialah atapnya langsung menjadi satu dengan bangunan induk, jadi tidak ada bangunan serambi, sebagaimana masjid-masjid yang lain. Bangunan bagian atas sudah dipugar dengan atap bergaya limasan. Masjid terletak di atas bukit, di belakang masjid terdapat Makam Nyai Guru Wonosalam, pendiri masjid tersebut. Di depan masjid terdapat kolam tempat mengambil air wudhu. Sementara itu, kurang lebih 400 m di sebelah tenggara masjid terdapat petilasan perigi, yoni berkerat, batu lumpang, batu dakon (?), batu berpelipit, dan batu bata besar (Foto 22).

Melihat letak masjid dan hubungannya dengan temuan itu, diduga masjid tersebut didirikan dibekas candi.

Sebuah masjid kuna berbentuk joglo terdapat di Situs Kesambi. Tiang masjid terdiri dari empat buah soko guru, dan dua belas tiang lainnya didirikan di atas umpak. Bentuk umpak seperti stupa yang diratakan bagian atasnya. Menurut penghulu masjid, umpak-umpak itu dibuat dari batu andesit, tetapi setelah disemen batu aslinya tidak tampak lagi karena lepanya tebal. Balok-balok penguat (*blander*) disusun ganda dan diberi ukiran pada ujung-ujungnya, di bagian serambi terdapat angka tahun 1898 sebagai petunjuk perbaikan serambi itu.

Pada masa lampau Kutoarjo merupakan Kadipaten Semawung dan bupatinya bernama Sawungaling (Kollmann, 1864 : 352) Tatakota masih jelas merupakan tatakota lama dan bentuk bangunan

masjid masih asli. Di serambi masjid terdapat petunjuk tentang angka tahun 1887 dan 1304 Hijriah, mungkin angka tahun yang menunjukkan pendirian masjid tersebut. Selain angka tahun, terdapat pula empat buah pigura yang mencantumkan hadis Nabi dengan huruf Arab dan huruf Pegon.

Pada pigura I terbaca:

*"qala annabi salallahu 'alaihi wa'salam, inni la uhilu almasjid li ha idhin wa la janubin"*  
(sabda Nabi SAW sesungguhnya saya tidak menghalalkan (masuk) ke masjid bagi orang yang sedang haid dan junub).

Pigura II terbaca:

*"qala salallahu 'alaihi wa salam man takallama 'in dal adzan fa qod kharaja min al iman"* (sabda salallahu 'alaihi wasalam barang siapa yang berkata-kata ketika adzan maka telah keluar dari iman).

Pigura III terbaca:

*"ngadége mesjid jum'at Kliwon ping 20 dzulhijah sannah al ba 1304"* (berdirinya masjid pada hari jum'at Kliwon tahun alba 1304).

Pigura IV terbaca:

*"kaping 9 september tahun 1887 mangsa kétéga 16 dina (tanggal 9 September tahun 1887 (pada) musim kemarau 16 hari).*

Kalimat dipigura pertama dan kedua sudah jelas berasal dari hadis Nabi, sedangkan di pigura ketiga dan keempat merupakan keterangan tentang berdirinya masjid tersebut, yaitu selesai pada tanggal 20 Dzulhijah tahun 1304 Hijriah atau tanggal 9 September 1887. Dengan demikian, umur masjid tersebut sudah 100 tahun, berdasarkan perhitungan tahun masehi. Hal yang perlu diungkapkan ialah keterangan "16 hari". Mungkin keterangan itu merupakan petunjuk bahwa penyelesaian pembangunan masjid itu dalam 16 hari atau selesai dibangun pada hari ke-16 pada musim ketiga atau kemarau. Apabila pembuatan masjid itu selesai dalam waktu 16 hari tidak mungkin, karena masjid itu termasuk masjid besar dan hiasannya cukup rumit. Oleh karena itu, keterangan "16 hari" mungkin merupakan petunjuk selesainya pembangunan masjid, yaitu pada musim kemarau menginjak hari ke-16.

Sementara itu, di Kecamatan Butuh terdapat masjid kuna yang bergaya joglo. Pada lantai mihrab masjid Lugurejo terdapat sebuah lingga yang cukup besar (Foto 24), demikian pula di depan Masjid Lugu.

Di Desa Sumberadi (Somalangu) terdapat sebuah masjid dan pesantren kuna yang bentuknya masih asli. Masjid ini dikelilingi rumah panggung, tempat para santri (Peta 7). Denah pesantren itu masih mencerminkan ciri padepokan pada masa lampau, yang menjadi pusat kegiatan baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah.

Pada saat ini, Masjid Somalangu diberi nama Masjid Al Kahfi. Dinding masjid dibuat dari batu bata berukuran 30 x 20 x 15 cm dan tebal dinding 60 cm. Atap berbentuk joglo dengan bahan bangunan dari kayu jati. Umpak soko guru dan tiang-tiang lainnya dibuat dari batu andesit yang diukir indah. Mimbar diukir dengan motif sederhana dan di tengah bingkai terdapat ukiran kepala kerbau (banteng), bagian tanduk kerbau sudah hilang (Foto 25).

Nama Al Kahfi sebenarnya diambil dari nama kyai pendiri masjid tersebut, yaitu Kyai Kahfi. Kata Kahfi itu adalah nama salah satu surat di dalam kitab Qur'an, yaitu surat Kahfi yang berarti gua. Menurut cerita, Kyai Kahfi adalah penasehat Sultan Agung dari Mataram, tetapi tidak dijelaskan masa pendirian masjid ini.

Situs Kauman yang terletak di Kecamatan Prembun terdapat masjid kuna. Bangunan masjid itu tampak masih asli meskipun sudah dipugar. Atapnya berbentuk meru (joglo), mimbar dibuat dari kayu jati dan pada bingkai mimbar terdapat tulisan Arab (Foto 26), terbaca:

"*hijrah annabi sod mim 1294 la ilā-ha ilallāh muhammad arrasulullah nasruminallah wa-fathum qarib wa basyasyiri al mu'minin 1877*" (Hijrah nabi s(od) m(im) 1294 tiada Tuhan kecuali Allah dan kemenangan yang dekat menggembirakan orang yang beriman 1887).

Di tengah-tengah terdapat tulisan kaligrafi yang menyatakan Khalifatun Rasyidin Abubakar, Usman, Umar dan Ali. Di sebelah kiri terdapat 7 baris tulisan Arab, yaitu:

Tiga baris bagian atas terbalik tulisannya:

1. qa ma ya rukuni

2. bardan wasalaman
3. 'alā 'ibrahim

Ketiga baris tersebut seharusnya ditulis:

1. qālā ya nārukūnī
2. bardan wasalaman
3. 'alā 'ibrahim

Empat baris selanjutnya:

4. awit dadiné
5. masjid 1275
6. sangkala: rasa sirna sarira aji
7. 1809 (huruf Jawa)

1. (Tuhan) berfirman: "Hai api jadikanlah dirimu untukku
2. dingin dan selamat
3. Untuk Ibrahim ( 1, 2 dan 3 dari Surah Anbya, ayat 69)
4. mula selesainya
5. masjid 1275
6. sangkala: rasa sirna sarira aji
7. 1809

Inskripsi pada mimbar itu menimbulkan keraguan kronologi, sebab tahun 1877 adalah tahun Masehi dan angka tahun 1294 merupakan tahun Hijriah. Angka tahun 1275 Hijriah jelas menunjukkan selesainya masjid, tetapi candrasangkala *rasa (6) sirna (0) sarira (1) aji* atau tahun 1106 Hijriah lebih meragukan lagi, sebab tahun 1106 Hijriah itu tidak sama dengan tahun 1809 Saka.

Tafsir yang dapat diberikan ialah, masjid itu selesai dibangun pada tahun 1275 Hijriah atau tahun 1809 Saka atau 1877 Masehi, sedangkan candrasangkala yang tembusannya tahun 1106 Hijriah terdapat kekeliruan tafsir. Hal lain yang lebih membingungkan ialah adanya angka tahun Hijriah 1294, mungkinkah angka tahun itu merupakan tahun pembuatan mimbar?

Di Situs Ambalsari terdapat masjid kadipaten. Menurut sejarah, Ambal pernah menjadi kadipaten yang kemudian dihapus pada tahun 1871. Ciri-ciri kota lama masih tampak pada letak tatakota Ambal. Bekas bangunan kadipaten berupa pasangan bata, pagar bata yang panjang, sisa-sisa sumur, dan bak untuk minum kuda. Di situs ini terdapat pula sebuah masjid bernama Kauman yang

sekarang bernama Masjid Al Mustofa, yaitu nama penghulu yang pertama. Pada mimbar ditemukan angka tahun Hijriah 1264 (Foto 27). Tiang-tiang soko gurunya dan tiang lainnya diukir indah, dibuat dari kayu nangka. Pada balok serambi masjid terdapat tulisan huruf Pegon di bagian utara dan selatan.

Inskripsi di sisi selatan terbaca:

"*Péngét édégipun serambi dalém ambal wulan sapor tanggal ping 17 sénén pahing taun ya hijrah nabi nabawiyah 1288*" (peringatan selesainya serambi (masjid) Ambal bulan Sapor tanggal 17 hari Senin Pahing tahun ya hijriah nabi nabawiyah 1288).

Inskripsi di sisi utara terbaca:

"*Péngét witipun damél sérambi dalém nagari ambal wulan sabau tanggal ping 6 isnen pon dal 1287*" (peringatan mulainya membuat serambi negeri Ambal pada bulan Sa'ban tanggal 6 (hari) senen Pon (tahun) Dal 1287).

Dari tulisan itu terdapat keraguan mengenai kronologi yang dicantumkan, apakah yang dimaksud dengan kalimat "mulainya membuat serambi negeri Ambal" itu ada hubungannya dengan pembuatan masjid tersebut. Mungkinkah pernyataan itu dimaksudkan untuk memperingati pendirian serambi Kadipaten Ambal, yang berarti satu tahun lebih awal daripada pembuatan masjid, tetapi jika diperhatikan angka tahun Hijriah 1264 yang tercantum pada mimbar, mungkin pembangunan itu tidak jauh berbeda dengan pembuatan mimbar tersebut. Adapun pembuatan serambi sebagai bangunan tambahan baru dilaksanakan 23 tahun kemudian dan selesai dalam waktu 6 bulan kemudian (dari bulan Sa'ban sampai bulan Sapor).

Dukuh Kajayan, Desa Bocor, termasuk kecamatan Buluspesantren terdapat sebuah langgar kuna yang dinamakan langgar Suro. Langgar itu luasnya 8 x 7 m. Nama Suro masih belum jelas apakah berasal dari nama bulan Suro (asura) atau dari bahasa Melayu "surau" yang juga berarti langgar.

Pada bagian atas dinding pengimaman terdapat papan yang diukir dengan 2 naga, matahari, dan gunung, sedangkan di bawah lukisan itu terdapat lukisan wayang. Semua lukisan itu merupakan *sangkalan memet*, yaitu pernyataan angka tahun yang

disembunyikan dalam lukisan atau gambar. Dari tafsir yang diperoleh dapat ditentukan angka tahun yang dimaksudkan oleh gambar-gambar tersebut ialah: naga = 8, dua naga = gunung = 7, dan matahari = 1. Jadi *sangkalan memet* tersebut menghasilkan tahun 1728 Saka. Angka tahun dalam *sangkalan memet* itu belum jelas menunjukkan peristiwa apa, tetapi mungkin merupakan pernyataan pembuatan langgar tersebut, yaitu pada tahun 1806 masehi. Jika melihat keadaan bahan-bahan bangunan yang masih tersedia kiranya wajar apabila langgar itu sudah berusia lebih dari satu abad.

Di Situs Kinanti terdapat sebuah masjid bernama Masjid Kinanti. Nama baru untuk masjid itu ialah Nurulhuda. Luas bangunan masjid 15 x 12 m, masjid berbentuk joglo dan dibuat dari kayu jati. Menurut cerita penduduk, masjid itu adalah "masjid tiban" maksudnya masjid yang jatuh dari langit atau masjid yang muncul secara tiba-tiba. Sementara itu pendapat lain mengatakan bahwa masjid itu sebenarnya pindahan dari masjid di Ambal, tetapi tidak dijelaskan masjid mana. Pada balok-balok di bawah langit-langit atau *dodog-wesi* terdapat inskripsi huruf Pegon, terbaca: "*kaping 17 sura alip 1819 wongsorejo 1889*" (tanggal 17 Sura tahun Alip 1819, Wongsorejo 1889).

Menurut pengurus masjid, masjid tersebut dipindahkan dari Ambal pada tahun 1819 Saka dan diperbaiki oleh Wongsorejo pada tahun 1889. Angka tahun 1819 jelas menunjukkan tahun Saka, tetapi apakah tahun 1889 juga menunjukkan tahun Saka, hal itu masih meragukan.

Dalam wilayah Kecamatan Klirong terdapat Dukuh Kaputihan termasuk Desa Klegen, tempat letak Masjid Keputihan. Bangunan masjid beratap joglo dengan mustaka dibuat dari terakota, lantainya masih asli dari tegel berwarna merah, ukuran 30 x 30 cm. Mimbar dibuat dari kayu jati dan diukir dengan motif flora. Dinding masjid semula dari bambu (gedek), tetapi sekarang telah diganti tembok. Menurut cerita, kayu yang digunakan untuk bangunan masjid itu diambil dari Hutan Panca-lodra di Alasmalang. Kayu jati tersebut juga digunakan untuk bangunan Masjid Agung Demak. Kebenaran hal ini masih diragukan.

Di Kecamatan Sempor terdapat sebuah masjid kuna, terletak di Desa Pekuncen. Masjid ini bernama Masjid Pekuncen, yang luasnya kurang le-

bih 18 x 11 meter. Menurut juru kunci atau kaum masjid, bangunan masjid ini dipindahkan pada tahun 1722 untuk memperingati 1000 hari meninggalnya Gusti Arya Adipati Mangkupraja yang dimakamkan di sebelah utara masjid. Tidak ada penjelasan lebih lanjut masjid itu dipindahkan dari mana. Masjid beratap joglo, bertiang tunggal. Oleh karena itu, masjid ini dinamakan juga masjid saka tunggal. Tiang tunggal menyangga atap dengan bantuan *bahudanyang* (kuda-kuda) yang diukir indah.

Masjid Agung Banyumas terletak di Dukuh Kauman, Desa Sudagaran, Kecamatan Banyumas. Masjid itu bernama Masjid Nur Sulaiman. Bangunan masjid sudah dipugar, tetapi bentuk aslinya tidak mengalami perubahan. Pemugaran pertama dikerjakan pada tahun 1889, dan yang kedua pada tahun 1980. Pada gapura di belakang masjid terdapat angka tahun 1889, angka tahun itu mungkin merupakan peringatan dibangunnya gapura yang waktunya bersamaan dengan pemugaran masjid. Mimbar masjid dibuat dari kayu jati, pelengkung mimbar dihiasi dengan ukiran bermotif daun dan suluran, demikian pula hiasan di samping mimbar (Foto 28). Selain mimbar terdapat pula bangunan khusus dari kayu jati sebagai tempat bersembahyang bupati (serupa dengan di Masjid Agung Purworejo). Pada tempat penggantung (*jagrag*) bedug, terdapat tulisan huruf Pegon berupa angka tahun Hijriah 1312 (1890), mungkin merupakan peringatan pembuatan bedug itu. Gapura di depan masjid asli, letak masjid di sebelah barat alun-alun.

Masjid dan Pesantren Kabarongan, terletak di Desa Kabarongan, yang diduga sudah berumur 105 tahun. Pendiri pesantren adalah Kyai Habib yang masih ada hubungan keluarga dengan pendiri Pesantren Somalangu di Kebumen. Petunjuk mengenai pertanggalan tidak ditemukan, baik dari bangunan masjid yang dibuat dari kayu jati maupun pada mimbar dan bedugnya, sebab bangunan itu sudah dipugar. Namun, pemugaran itu tidak mengubah bentuknya yang bergaya joglo. Angka tahun Hijriah 1354 di batur serambi, mungkin merupakan peringatan perbaikan serambi atau lantai serambi.

Di Kecamatan Pekuncen terdapat masjid kuna yang atapnya sudah dipugar dengan gaya Timur Tengah atau bentuk kubah. Mimbar masih asli, hanya ditambah dinding dari papan di bagian kiri, kanan, dan belakang. Lantai masjid disemen

warna merah, diduga masih asli. Serambi berbentuk segi lima dengan lima buah tiang, sedangkan bangunan induk bertiang tunggal yang dibuat dari semen berbentuk segi delapan (Foto 29). Dengan adanya tiang tunggal itu, maka masjid disebut juga Masjid Saka Tunggal.

Pada bagian atas pintu utama terdapat inskripsi huruf Pegon berbahasa Jawa, terbaca:

*"6 sura 1846 pangadégé mesjid 17/11 1300 legog kranggan hijrah 1334 yasa dalém kangjéng bandara radén mas tuménggung arya cakranagara ingkang juménéng hadipati ing nagara purwakerta banyumas pengulu hakim muhammad hadireja purwakerta ser rat landrat"*

Tiga buah angka tahun yang dicantumkan itu sangat menarik, mungkin tahun 1846 itu tahun Masehi, tetapi jika tahun Masehi tentunya kombinasi bulannya bukan bulan Jawa; sedangkan tahun Hijriah 1300 dikombinasikan dengan bulan Masehi, yaitu November. Apabila dihitung dari tahun 1300 sampai sekarang sudah 104 tahun, sedang dari 1334 sampai sekarang 70 tahun. Jika angka tahun 1846 itu tahun Masehi maka sampai sekarang sudah 138 tahun dan kalau tahun Saka sampai sekarang 60 tahun. Hubungan antara surat landrat dengan penghulu hakim Muhammad Hadireja juga meragukan. Landrat (*landraad*) adalah pengadilan, tetapi surat landrat berarti surat pengadilan, atau mungkin yang menjadi kepala pengadilan agama pada waktu itu adalah penghulu Muhammad Hadireja.

Masjid bersoko tunggal lainnya terdapat di Kecamatan Wangon. Masjid itu terletak di Desa Cikakak, di lereng sebuah gunung. Bangunan masjid itu masih memperlihatkan kekunaannya. Atap berbentuk joglo dengan hiasan mustaka (pataka) soko tunggal dibuat dari kayu jati yang diukir (Foto 30). Mimbar sangat sederhana dan masih asli. Keadaan masjid sebenarnya sudah perlu dipugar untuk mencegah kerusakan lebih lanjut.

Dua buah pigura yang tergantung terdapat di tiang serambi dan dinding belakang mimbar. Pigura itu berisi ajaran tassawuf dan mencantumkan angka tahun 1264 Hijriah. Kertas dalam pigura itu sudah hancur. Mengenai angka tahun masih belum dapat dipecahkan masalahnya, apakah angka tahun itu menyatakan dibuatnya ajaran tassawuf tersebut, ataukah menunjukkan peristiwa lain. Kalau

perkiraan yang pertama benar, maka kertas dalam pigura itu sudah berusia 140 tahun.

Lima puluh meter di depan masjid, terdapat sungai yang airnya dipakai untuk wudhu serta keperluan penduduk. Landasan untuk wudhu terdiri dari tiang batu yang berukuran 2 m panjangnya, dan lebar 0,5 m. Landasan batu itu oleh penduduk dinamakan *watu asahan* (batu asahan), tempat penduduk mengasah barang-barang tajam, mungkin batu itu sebuah menhir.

### 3.3 Benteng

Peninggalan masa Islam lainnya yang berbentuk struktur berupa benteng, yang termasuk pula peninggalan masa kolonial. Peninggalan ini terletak di unit penelitian II dan IV.

Di Desa Sedayu yang termasuk Kecamatan Gombang terdapat sebuah benteng kuna yang oleh penduduk disebut benteng "Portegis" (Benteng Portugis). Benteng itu berbentuk segi delapan terdiri dari 2 lantai. Luas bangunan (tidak termasuk lapangan) 1500 m<sup>2</sup> dan tinggi 8 m. Struktur bangunan itu berbeda dengan benteng-benteng di daerah luar Gombang, yang terdiri dari dinding tinggi dengan celah-celah untuk menembak. Dinding tinggi ini mengelilingi (membentengi) bangunan-bangunan yang ada dibalik dinding. Benteng "Portegis" ini sebenarnya merupakan bangunan tempat tinggal. Di tengah bangunan itu terdapat lapangan yang luas, tebal dinding 1,67 m, atapnya dibuat dari batu bata besar. Demikian pula, bubungan atap juga ditutup dengan karpus yang dibuat dari batu bata bersudut.

Atap benteng berfungsi pula sebagai lantai, sehingga untuk keperluan pertahanan dapat dilakukan di atas lantai (atap) sebab bangunan ini tidak dilengkapi dengan *bastion*. Lima buah bangunan kecil di atas atap yang dikira sebagai *bastion*, ternyata merupakan jalan ke luar di atas atap. Keadaan benteng sudah rusak, jendela-jendelanya sudah banyak yang terlepas dari engselnya, meskipun benteng itu masih dihuni oleh satu kompi pasukan Zeni Tempur Komando Daerah Militer VII/Diponegoro.

Petunjuk tentang usia benteng tidak diperoleh, sebab tidak terdapat tulisan yang menunjukkan kronologi. Tulisan yang pernah ada dan sudah hilang terletak di atas gerbang sebelah barat. Tulisan itu terdapat pada sebuah lempengan logam yang

menjelaskan nama benteng dan angka tahun. Sementara itu, di bagian luar dinding sebelah timur masih terdapat tulisan nama-nama Belanda, yaitu N.J.L.T. van Gorkom, R.G.B. De Vaijus van Brakell, dan L.H. Dietema, sehingga diduga nama-nama tersebut adalah nama komandan kelompok atau kesatuan pada waktu itu. Menurut seorang calon perwira yang tinggal di dalam benteng, pernah ditemukan angka tahun dengan nama asing pada sebuah lempengan kuningan. Angka tahun yang dicantumkan 1818, sedangkan nama asing itu sudah tidak diingat lagi.

Di Kabupaten Cilacap juga terdapat benteng "Portegis", yang bagian luarnya terpendam di dalam tanah, karena itu disebut Benteng Pendem (Foto 31). Semak belukar yang menutupi dinding dan atap benteng itu, sebenarnya hanya untuk menyembunyikan benteng tersebut atau dalam istilah militer merupakan penyamaran benteng. Benteng itu menghadap ke laut. Struktur benteng itu mirip dengan benteng di Gombang, yang di bagian tengahnya terdapat lapangan. Banyak bagian benteng yang telah rusak, misalnya di bagian timur terdapat dua belas kamar berderet, dengan ukuran masing-masing 6 x 12 m. Pintu-pintunya sudah hilang, mungkin ruangan itu menjadi tempat tinggal tentara yang menjaga atau mempertahankan benteng. Jika setiap kamar dapat menampung satu detasemen lama (satu detasemen kompeni beranggotakan 20 orang), berarti benteng itu dipertahankan oleh 12 detasemen atau 240 orang. Kamar-kamar lain belum ditemukan sebab lorong-lorong yang ada sangat berbelok-belok dan umumnya sudah tertimbun tanah. Di dalam benteng itu tidak ditemukan angka tahun yang dapat menjadi petunjuk usia benteng. Demikian pula, nama benteng ini belum diketahui. Jika dilihat secara umum benteng itu mirip dengan benteng Gombang, sehingga pembuatannya diduga sezaman dengan benteng di Gombang.

### 3.4 Naskah

Sebenarnya di beberapa masjid pernah disimpan naskah-naskah tua bertulisan tangan, tetapi karena perkembangan zaman, naskah-naskah itu mulai diabaikan dan diganti dengan naskah-naskah yang berbentuk litografi. Selain itu terdapat pula yang dicetak dengan mesin cetak modern.

Pengamatan terhadap kertas yang dipakai untuk naskah-naskah tersebut, dapat mengungkapkan

kronologinya, sebab kertas daluang (*dluwang*) atau kertas kulit kayu dapat menunjukkan kekunaan naskah. Kertas-kertas dari Eropa pun dengan *watermark* atau *papermark* tertentu dapat mengungkapkan tahun pembuatannya. Papermark terakhir dengan tanda tertentu berasal dari tahun 1790.

Masjid Candi di Kecamatan Ngombol, Purworejo terdapat naskah berhuruf Jawa berbentuk tembang macapat, isinya mengenai *suluk*, yaitu pelajaran didaktik tentang agama Islam. Naskah itu sudah tidak berjudul dan halaman-halaman permulaan serta halaman akhirnya telah hilang. Selain itu, terdapat naskah tentang tafsir Quran. *Watermark* yang tampak pada kertas-kertas naskah itu adalah gambar mahkota diapit oleh singa yang berhadapan. Sementara itu, di Masjid Lowano terdapat Al Qur'an Jalalain yang merupakan tafsir (Foto 32). Demikian pula di Masjid Banyuurip.

Di Kebumen ditemukan naskah Babad Tanah Jawi berhuruf Jawa, berbentuk tembang macapat. Buku itu sangat tebal, lebih dari 600 halaman (halaman permulaan dan akhir sudah lenyap). Naskah babad itu ditulis dengan rapi dan diberi hiasan marginal yang indah (Foto 33).

*Watermark* yang tampak pada kertas-kertas naskah itu sama dengan kertas naskah dari Masjid Candi. Dari *watermark* itu dapat diketahui, bahwa kertas yang dipakai adalah keluaran pabrik Propatria London tahun 1734 (Foto 34). Hal itu bukan berarti bahwa naskah-naskah itu ditulis bersamaan waktunya dengan pembuatan kertas itu, tetapi setidaknya dalam jangka waktu 10 - 20 tahun. Berhubungan dengan lancarnya pelayaran antara Eropa dan Indonesia, maka kertas keluaran Propatria dari London itu sudah ada di Pulau Jawa. Jadi paling tidak pada akhir abad ke-18 naskah-naskah itu sudah ditulis.

#### Bab IV PENUTUP

Keempat wilayah penelitian yang meliputi Purworejo, Kebumen, Banyumas, dan Cilacap, ternyata kaitan peninggalan arkeologisnya tidak sama. Di wilayah Purworejo, peninggalan Islam kuna berkaitan erat dengan peninggalan masa Klasik. Di wilayah Kebumen, peninggalan masa Islam kait-

daerah Jawa bagian utara, baru kemudian bergerak ke arah selatan (Uka Tjandrasasmita 1976a).

Mataram yang terletak di Jawa bagian selatan diduga merupakan awal dari gerak penyebaran Islam ke arah barat, yang mencapai daerah Kabupaten Purworejo, Kabupaten Kebumen, Kabupaten

Tabel 8 Kaitan Peninggalan di Unit Penelitian

No.	Jenis Temuan	Lokasi			
		Purworejo	Kebumen	Banyumas	Cilacap
1.	Masjid Y	v	—	—	—
	J	v	v	v	v
	st	—	v	—	v
2.	Makam	v	v	v	v
3.	Pesantren	—	v	—	v
4.	Benteng	—	v	—	v
5.	Naskah	v	v	v	—
6.	Tembikar	v	v	—	—
7.	Keramik	v	v	—	—
8.	Yoni	v	v	—	—
9.	Lingga	v	v	—	—
10.	Stupa	v	—	—	—

#### Keterangan

- Y = umpak soko guru dari yoni
- J = umpak soko guru dari bata disemen atau batu andesit
- st = umpak soko tunggal
- v = ada
- = tidak ada

annya tidak begitu kuat dengan peninggalan masa Klasik, sedangkan di Banyumas dan Cilacap kaitannya makin lemah.

Kaitan peninggalan-peninggalan tersebut dapat dilihat dalam tabel di atas (Tabel 8).

Sementara itu, dari data pertanggalan peninggalan masa Islam terlihat bahwa daerah Jawa bagian utara berumur lebih tua dibandingkan dengan bagian selatan. Islamisasi lebih dahulu menyentuh

Banyumas, dan Kabupaten Cilacap. Pada masa itu daerah-daerah tersebut merupakan daerah kekuasaan Mataram (Nurhadi dkk 1978).

Proses Islamisasi di keempat daerah ini tidak hanya dilakukan dari satu arah, yaitu Mataram, melainkan juga dari Demak. Hal ini dibuktikan dengan adanya Makam Kamandaka (Cilacap) yang merupakan utusan dari Demak untuk menyebarkan agama Islam di daerah Jawa bagian selatan. Pengislaman oleh Sunan Geseng ke daerah Bagelen



dilakukan atas perintah Demak, dan dari cerita rakyat disebutkan bahwa pendiri masjid Banjarsari adalah orang pertama yang belajar agama ke Demak. Mungkin sekali proses Islamisasi juga datang dari Jawa Barat (Cirebon, Banten). Hal ini dibuktikan dengan adanya Makam Gobog, dan Makam Santri Undig yang menurut cerita rakyat adalah ulama dari Jawa Barat.

Cara penyebaran Islam di kedua daerah tersebut, baik di daerah Jawa Tengah bagian utara maupun selatan tampaknya berbeda. Islamisasi di daerah Jawa Tengah bagian utara disebarkan bersamaan dengan kegiatan politik dan perdagangan, baik nasional maupun internasional (Uka Tjandrasasmita 1976b). Dalam pada itu, di daerah Jawa Tengah bagian selatan, disebarkan melalui misi keagamaan dalam bentuk pendidikan tassawuf, dan kebudayaan yang dilakukan oleh para ulama ataupun penguasa daerah, ikut berperan serta. Bukti-bukti arkeologi yang memperkuat dugaan ini ditandai oleh masjid dan pesantren kuna yang merupakan sarana pendidikan agama, makam ulama, dan penguasa daerah.

Proses Islamisasi di daerah ini diduga tidak berlangsung dengan cepat, mengingat daerah ini masih berpegang pada kepercayaan lama. Hal ini

dibuktikan dengan penggunaan ulang peninggalan yang berasal dari masa sebelum masuk Agama Islam.

Selain itu, lambatnya proses Islamisasi di daerah ini mungkin disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan tanah yang subur, sehingga sebagian besar penduduknya hidup bertani, yang memuja dewa-dewa Hindu sebagai lambang kesuburan. Oleh karena itu, kepercayaan lama dapat hidup lebih panjang daripada di bagian utara. Fungsi peninggalan dari masa pra-Islam sudah tentu berbeda dengan masa Islam. Namun terlihat adanya penggunaan peninggalan tersebut, misalnya yoni pada masa pra-Islam dianggap sebagai salah satu lambang sumber kekuatan. Demikian pula penggunaan yoni pada masa-Islam dipakai sebagai umpak soko guru yang dianggap sebagai penguat utama bangunan ibadah. Walaupun akhirnya antara kepercayaan lama dan baru dapat berakulturasi, tetapi ciri-ciri kepercayaan lama tidak ditinggalkan.

#### CATATAN

1. Menurut M.M. Soekarto, Prasasti si Pater (masa Balitung) yang berisi tentang pembuatan bendungan, bagian yang menunjuk angka tahun telah hilang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim  
1962 *Riwayat Kedatangan Islam di Indonesia*, Jakarta: Tinta Mas.
- Ambary, dkk  
1977 "Laporan Ekskavasi Tridonorejo, Demak", dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, no. 7, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.  
1977 "Laporan Ekskavasi Kudus, dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, no. 14, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.  
1978 "Laporan Penelitian Arkeologi Banten", dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, no. 18, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Arifin, Abbas  
1952 *Prihidup Muhammad Rasulullah SAW*, Medan: Islamiyah.
- Berg, Van den  
1954 *Asia dan Dunia*, Jakarta: Jakarta-Groningen.
- Bratakesawa, R.  
1980 *Keterangan Candrasangkala*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chijs, van der  
1880 "Oud Bantam", *TBG*, XXVI.
- Cortesao, Armando  
1944 *The Suma Oriental of Tome Pires an Account of The East*, London: Hakluyt Society.
- Djoko Sukiman, dkk  
t.t *Laporan Studi Kelayakan Masyarakat Tradisional Kota Gede Yogyakarta*, Yogyakarta.
- Graaf, H.J. de  
1936 "De Moskee van Japara", *Jawa* 6<sup>e</sup> jrg  
1961 *De Regering van Sunan Mangkurat I Tegalwangi, Vorst van Mataram*.
- Harapan, A.S.  
1951 *Sejarah Agama Islam di Asia Tenggara*, Medan: Islamiyah.
- Holle, K.F.  
1867 "Eene Vraag", *Tijdschrift voor Indische taal, Land in Volkenkunde*, XVI.
- Hossein, Dj. R.A.  
1933 "De Naam van den Eerste Mohamedaamce Vorst in West Java", *TBG*, LXXIII.  
1983 "Tinjuan Kritis tentang Sejarah Banten", Jakarta: Penerbit Jambatan.
- Hurgrounje, C. Snock  
1924 "De Islam in Nederlandsch Indie", *VG*, IV.
- Ibrahim, Boechari S.  
1971 *Sejarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia*, Jakarta: Jakarta.
- Inayati  
1983 "Kota Kuno Pleret di Daerah Istimewa Yogyakarta: Suatu Pengamatan Pendahuluan", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Knebbel, J  
1900 "Babad Pasir Volgens een Banjoemaasch Handschrift" *VBG*, LI.
- Kollmann, M.H.J.  
1864 "Bagelen onder het Bestuur van Soerakarta en Djogjakarta", *TBG*, XIX.
- Kosch, dkk  
1979 *Sejarah Daerah Jawa Barat*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Leur, van  
1960 *Indonesia Trade and Society*, s. Gravenhage.
- Mansoer, M.D.  
1962 *Masuk dan Berkembangnya Agama Islam*, Jakarta: Gema Islam.
- Moquette, J.P.  
1920 "Fabriekswerk", *NBG*, LVII.  
1921 *Mohammedaansche Inscriptie of Java de Graffsteen te Leran Handelingen Eerste Congres v.d. T.L. en Volkenkunde van Java, Weltevreden*.

Mundardjito

- 1963 *Peninggalan Purbakala Islam di Tembayat: Sebuah Pengantar Kearah Penyelidikan Seksama*, Skripsi Sarjana, Jakarta: Universitas Indonesia.

Noorduyn, J.

- 1941 *Poenika Serat Babad Tanah Jawi Wiwid Saking Nabi Adam Doemoegi Ing Taoen 1647*, 's Gravenlinge.

- 1982 "Bujangga Manik's Journeys Through Java: Topographical Data from an Old Sundanese Source", *BKI*, XLII.

Nurhadi, dkk

- 1978 "Laporan Survei Kepurbakalaan Kerajaan Islam (Jawa Tengah)", *Berita Penelitian Arkeologi* no. 16, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Pigeaud

- 1968 *Literature of Java Vol II Discriptive list of Javanese manuscript*, The Hague: Martinus Nijhoff.

Poerbatjaraka

- 1933 "Enkele Oude Plaatsnamen", *TBG*, LXXIII.

Ringes, D.A.

- 1911 "De Heiligen van Java Ki Pandan Arang te Tembayat", *TBG*, LIII.

- 1927 *Het Indische Boek der Zie*, Jakarta: G. Kolff.

Ronkel, Ph. S. van

- 1910 "Bij de afbeelding van het graf van Malik Ibrahim te Gresik", *TBG*, XLII.

Salam, Solichin

- 1962 *Kudus dan Kekunoan Islam*, Jakarta: Lembaga Penyelidikan Islam.

Suhadi, Machi

- 1977 *Laporan Singkat Penelitian di Kabupaten Purworejo, Kebumen, dan Purbalingga*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (belum terbit).

Suwedi Montana

- 1982 *Laporan Penelitian Arkeologi Islam Jawa Timur dan Madura*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (belum terbit).

- 1984 *Hasil Penelitian Arkeologi Islam di Jawa Tengah Selatan Bagian Barat*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (belum terbit).

Sutjipto, F.A.

- 1971 "Some Remarks on The Harbour of Japara in the 17<sup>th</sup> Century", *Fifth Conference on Asian History*, Manila: IAHA.

Tirtokoesoema, R. Soejana

- 1937 "De Besaran ter Regentschapshoofd plaats Demak", *Jawa* 17<sup>e</sup> jrg.

Uka Tjandrasasmita

- 1976 a *Sepintas Mengenal Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa*, Jakarta.

- 1976 b "Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia" dalam *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- 1977 "Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan Islam di Indonesia", dalam *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913 - 1963*.

Veth, J.

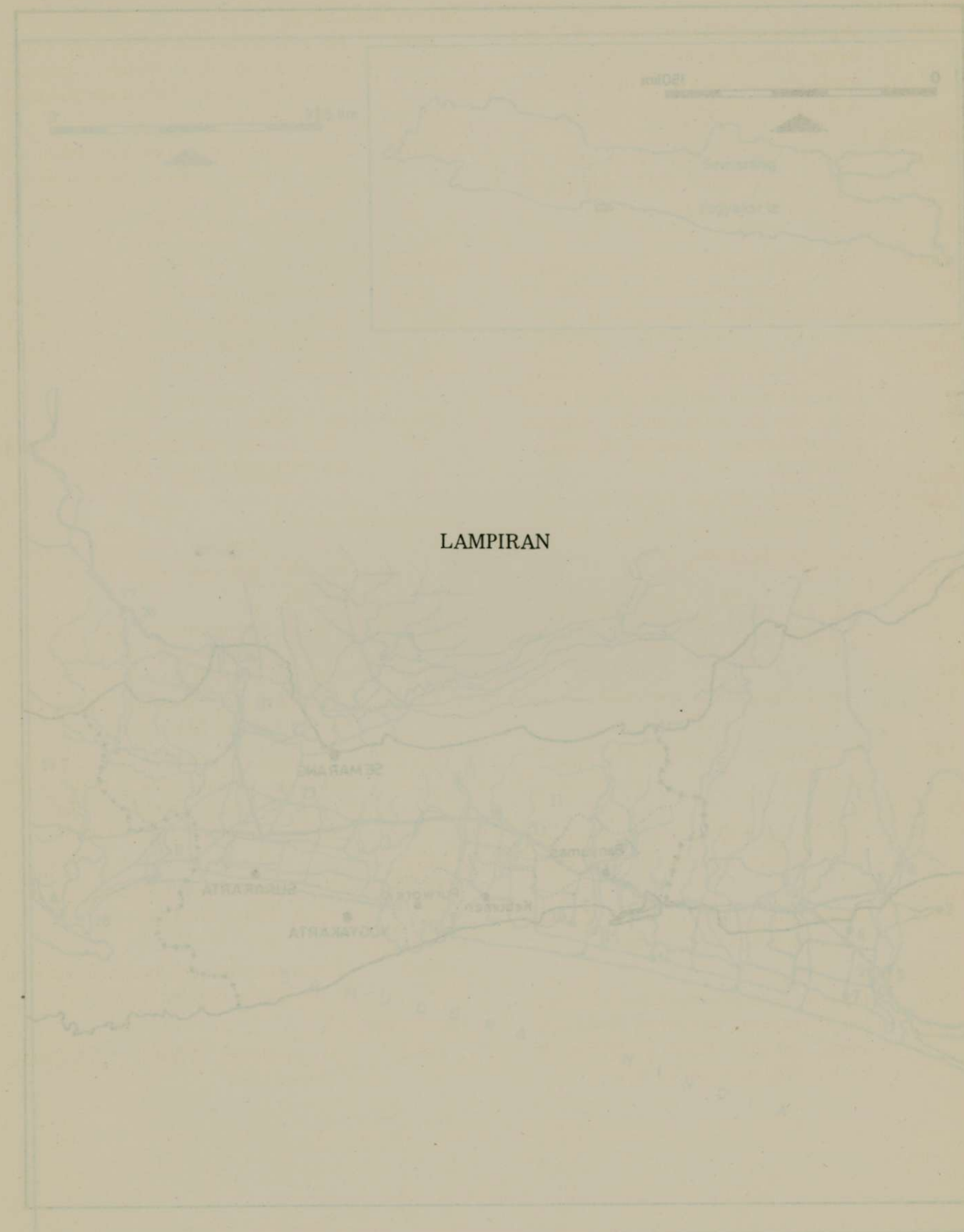
- 1882 *Java, Geographisch, Ethnologisch, Historisch*, Jilid 3, Haarlem.

Wilsen, F.C.

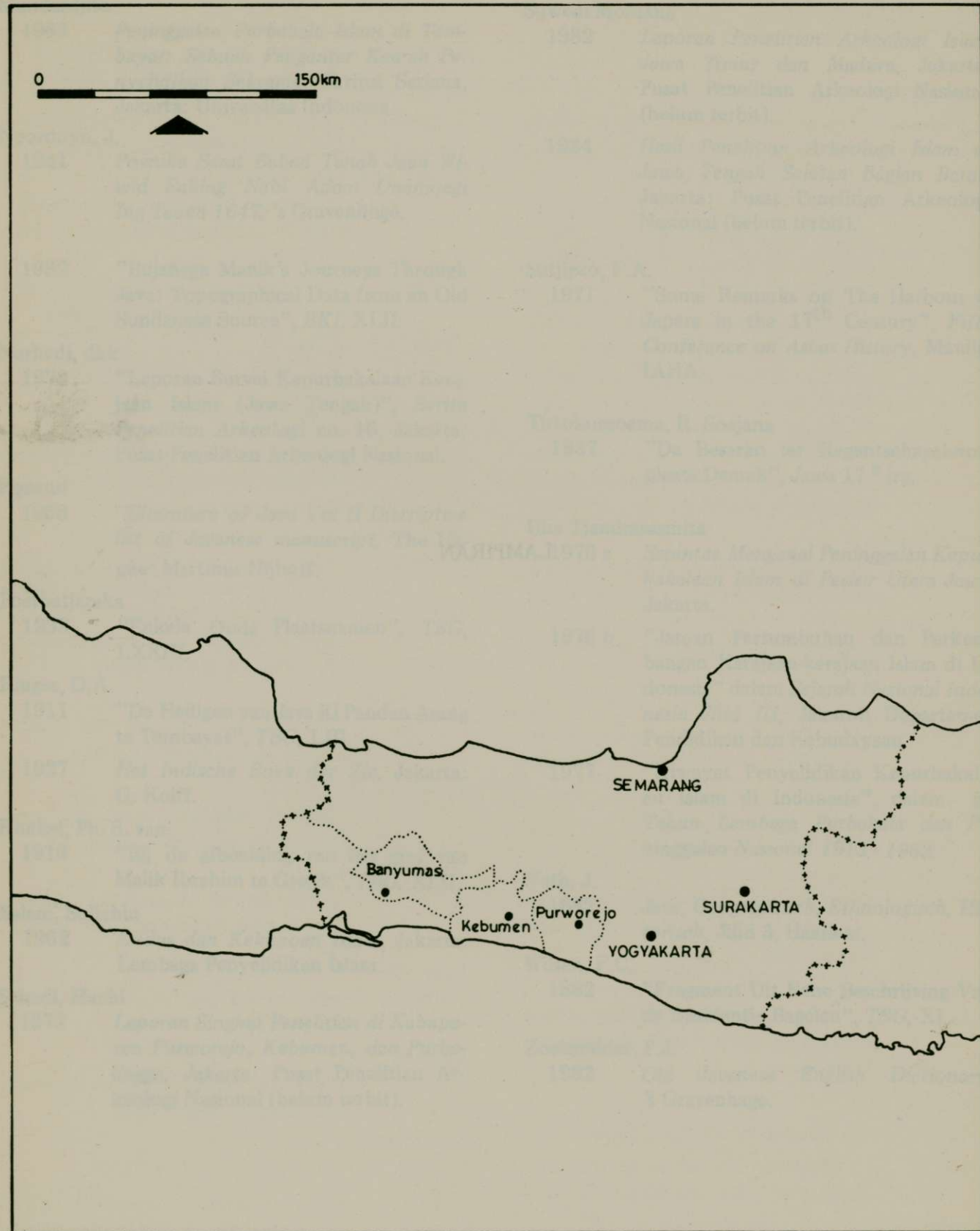
- 1882 "Fragment Uit Eene Beschrijving Van de Residentie Bagelen", *TBG*, XI.

Zoetmulder, P.J.

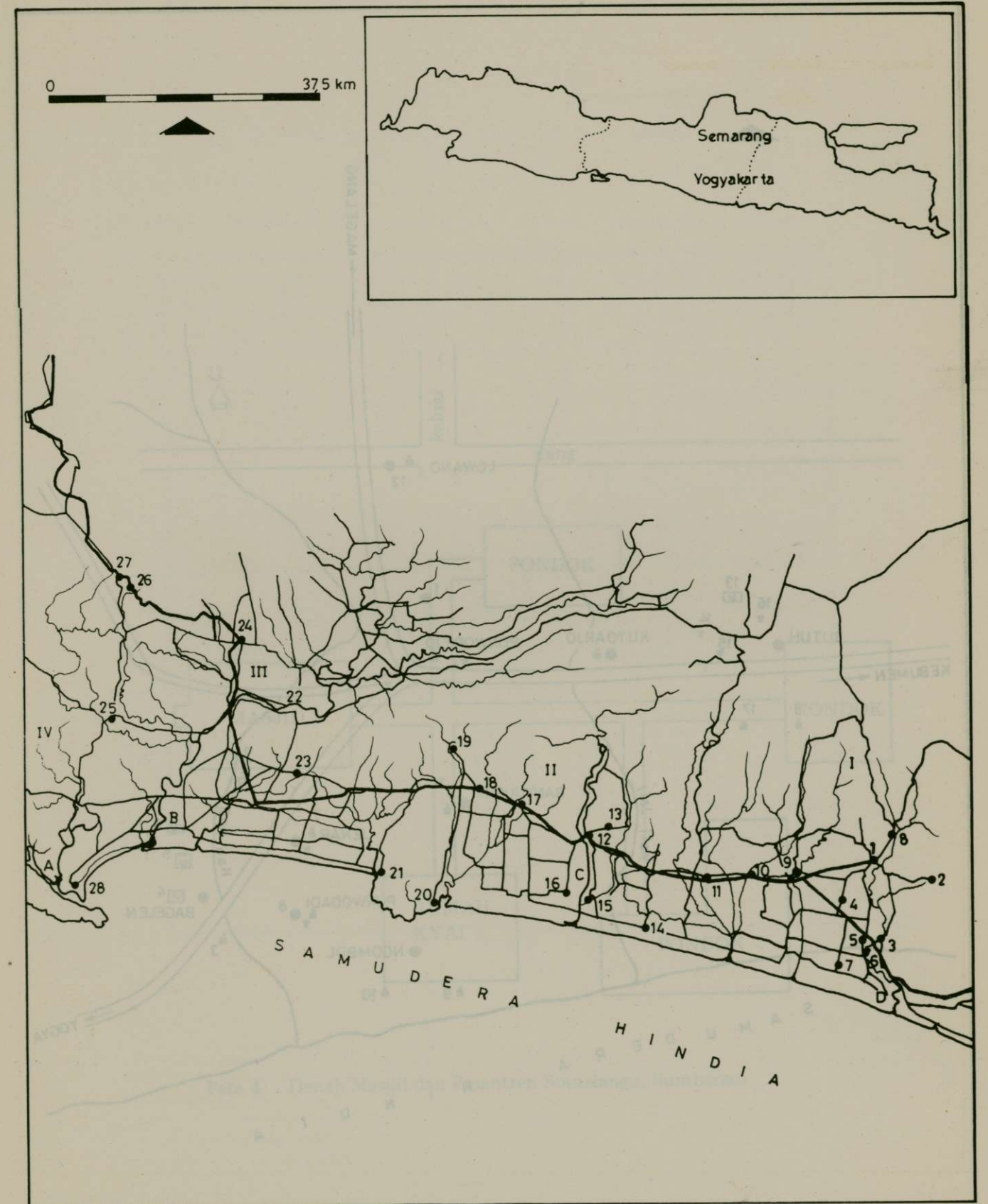
- 1982 *Old Javanese English Dictionary*, 's Gravenhage.



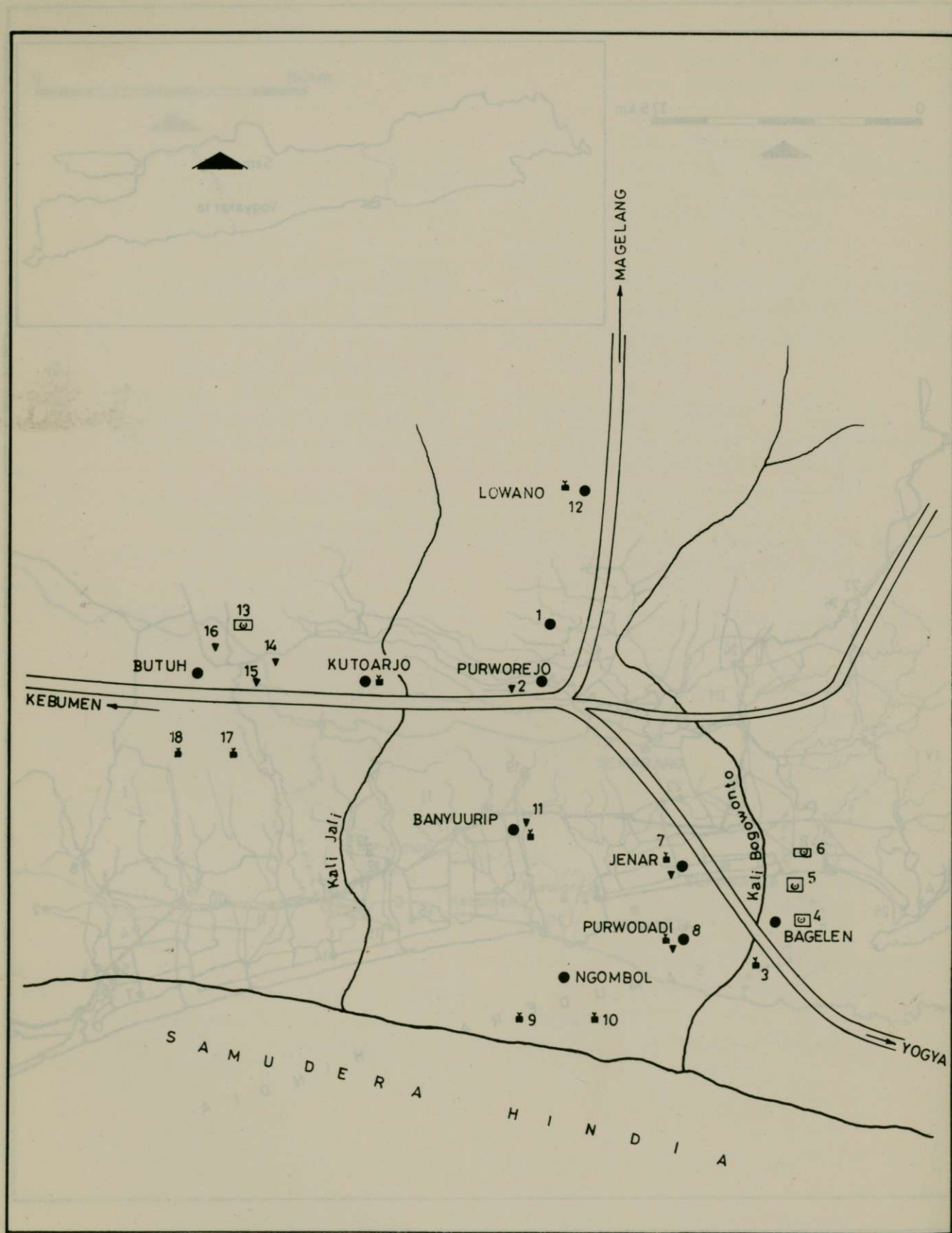
LAMPIRAN



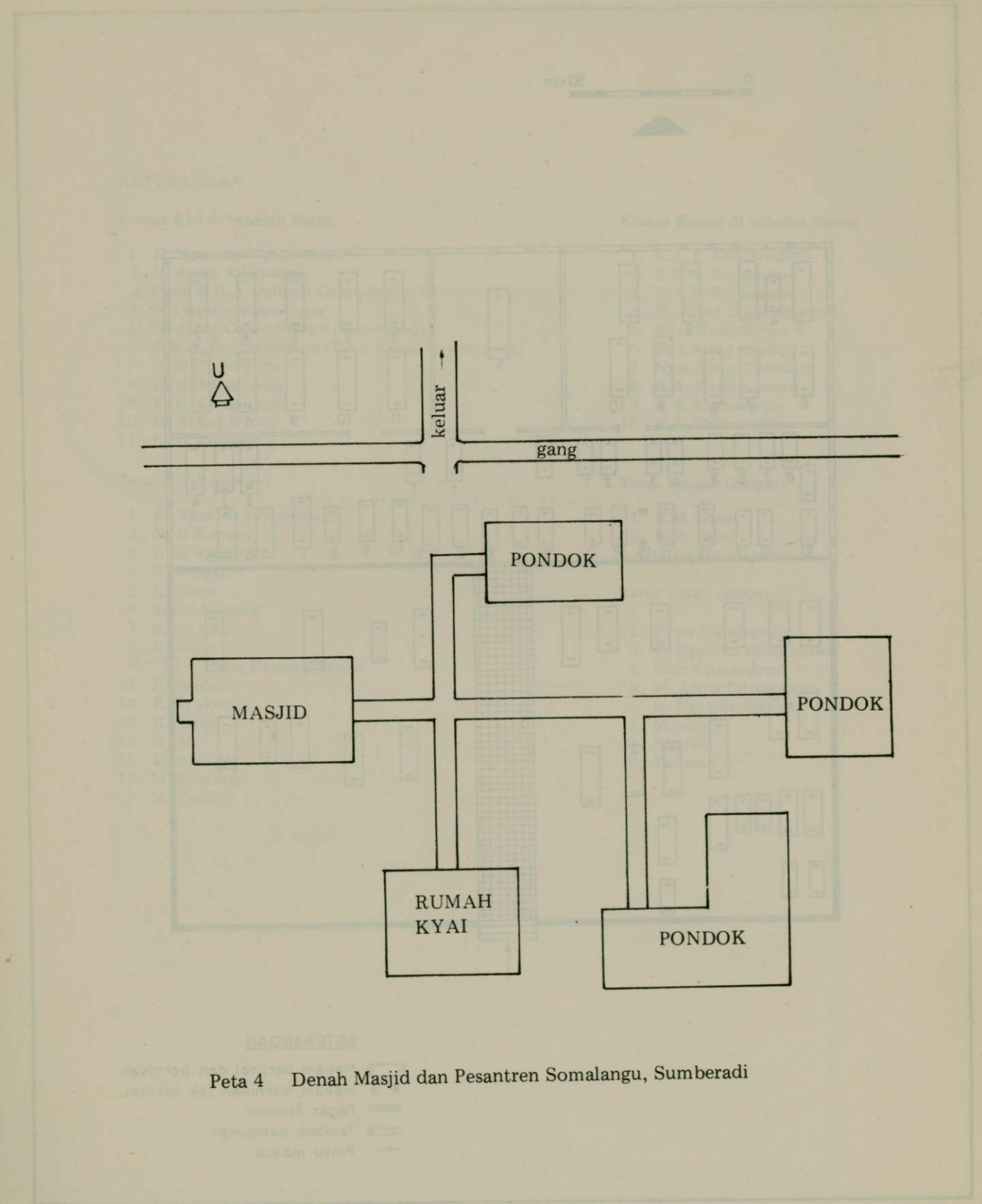
Peta 1 Unit Penelitian Jawa Tengah Selatan



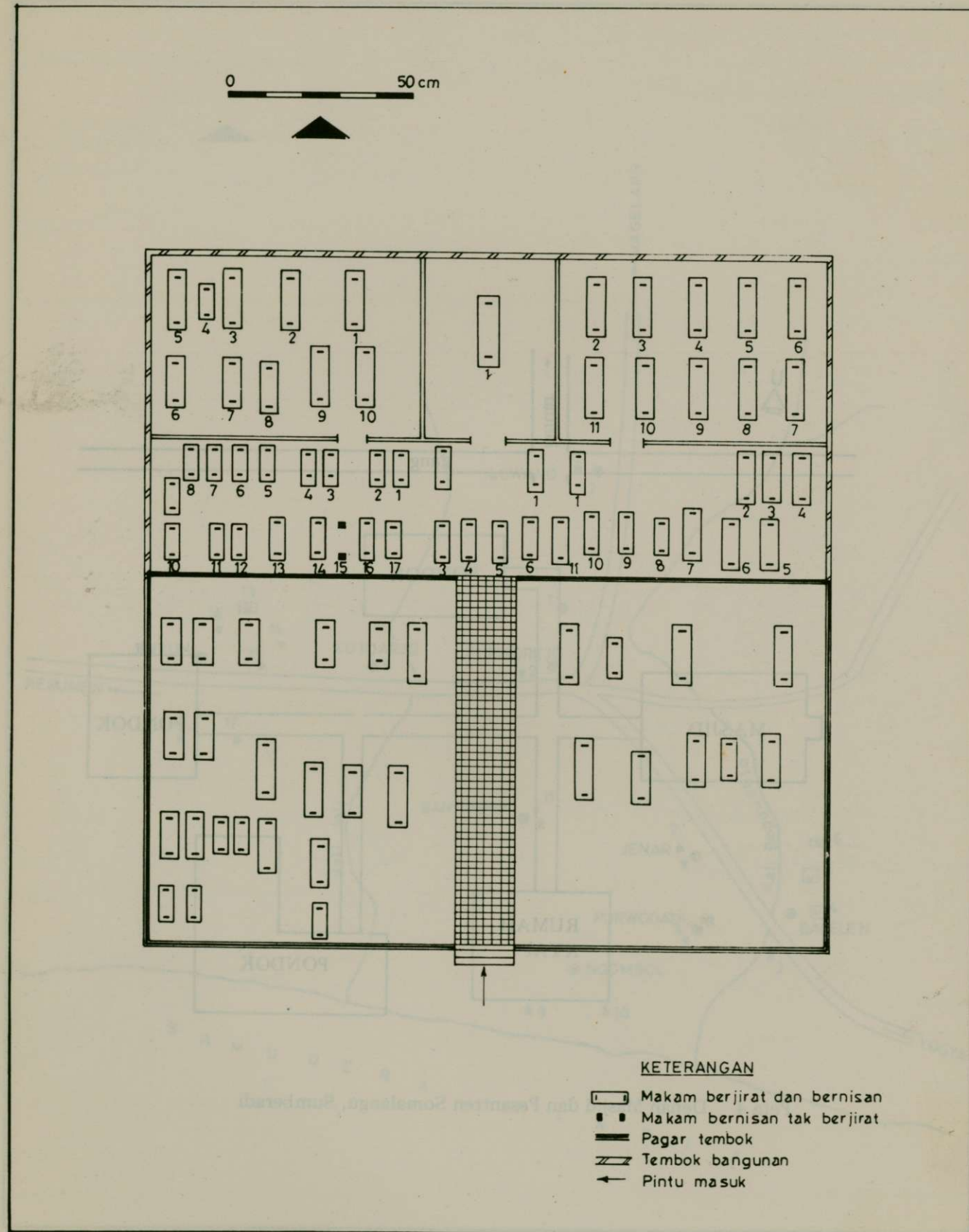
Peta 2 Lokasi Penelitian



Peta 3 Denah Peninggalan Kabupaten Purworejo



Peta 4 Denah Masjid dan Pesantren Somalangu, Sumberadi



Gambar 1 Denah Kompleks Makam Bulus, Purworejo

KETERANGAN

Kamar Kiri di Sebelah Barat

1. R. Nganten Jogopawiro
2. R. Ajeng Adikusumo
3. Gusti B.R.A. Adipati Cokronagoro II
4. Nyi Ageng Surowijoyo
5. R. Ajeng Cokrodisuryo (Wonosobo)
6. B.R.A. Suryoadisuryo (Putri Kusumoyudo Solo)
7. Nyai Dipowijoyo
8. Kyai Dipowijoyo
9. Kyai Wongsojoyo
10. M. Ageng Wolo
11. Kyai Brengsong

Teras Barat (emper)

1. R. Nganten Diposenjoyo
2. Nyai Wongso
3. Kyai Wongso
4. R. Sapyan
5. R. Sukir
6. Sayid Nyaman
7. Sayid Charis
8. R. Bakor
- 9-10 Putra Kanjeng Banjar
11. R. Baidan
12. R. Syukur
13. R. Arnis
14. R. Ali
15. M. Abullah
16. M. Suleiman
17. M. Tadil

Kamar Kanan di Sebelah Timur

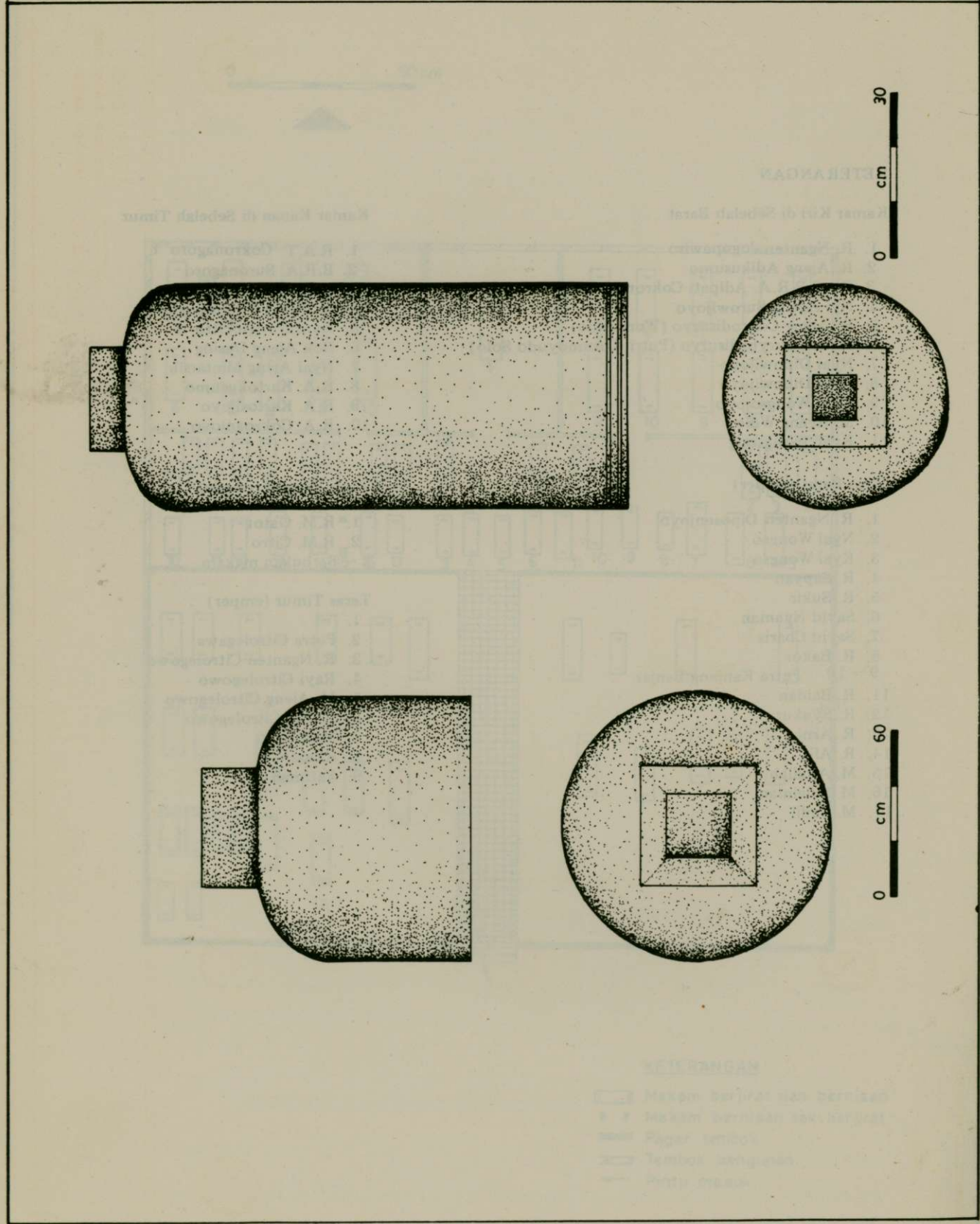
1. R.A.T. Cokronagoro I
2. B.R.A. Suronagoro
3. R.A.T. Suronagoro
4. M. Ajeng Cokronagoro I
5. Kyai Wongsocitro
6. Bok Ajeng Dasing
7. Nyai Ajeng Mintarsih
8. R.A. Kartokusumo
9. R.A. Kartosijoyo
10. R.A. Cokroanjoyo

Teras Tengah (emper)

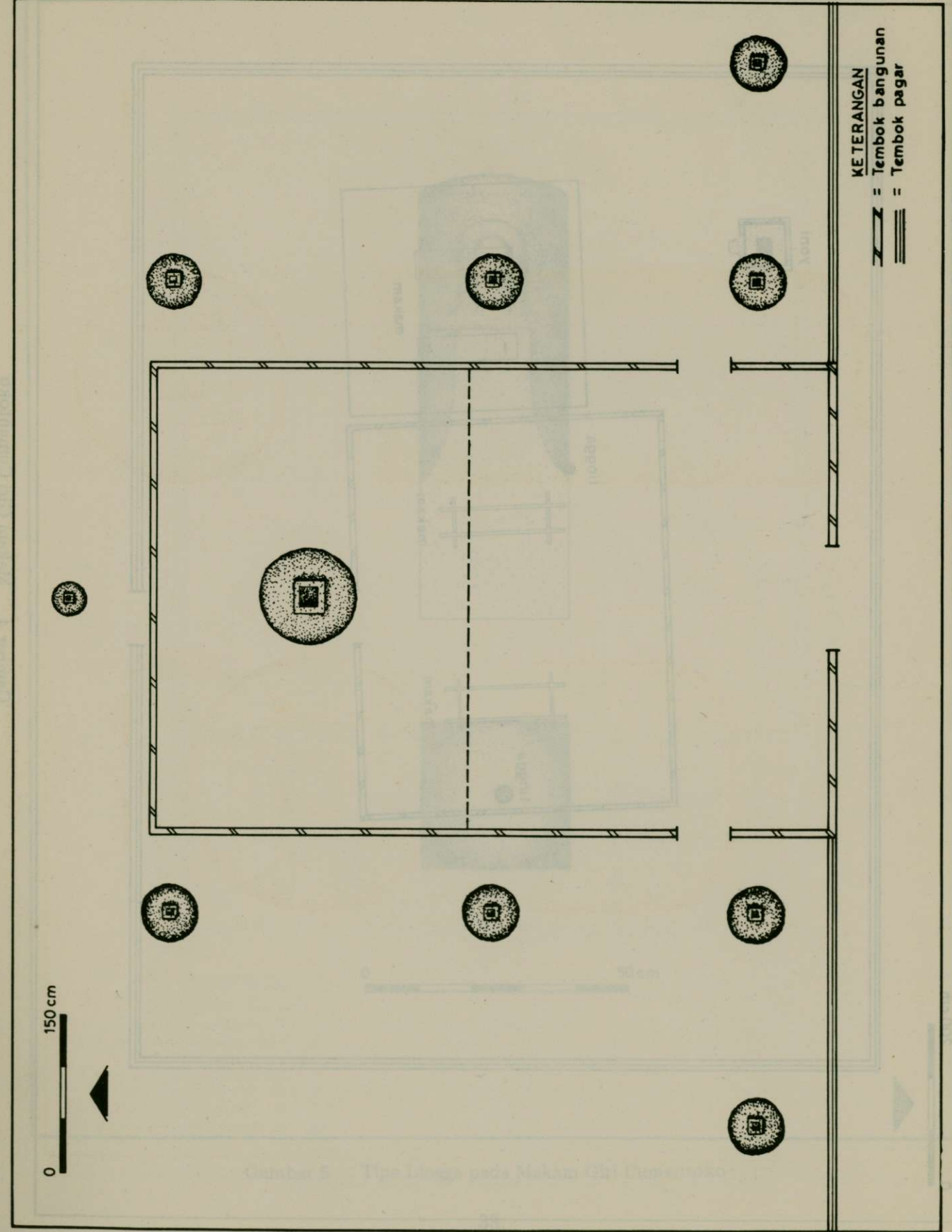
1. R.M. Gatot
2. R.M. Citro
- 3-6. bukan makam

Teras Timur (emper)

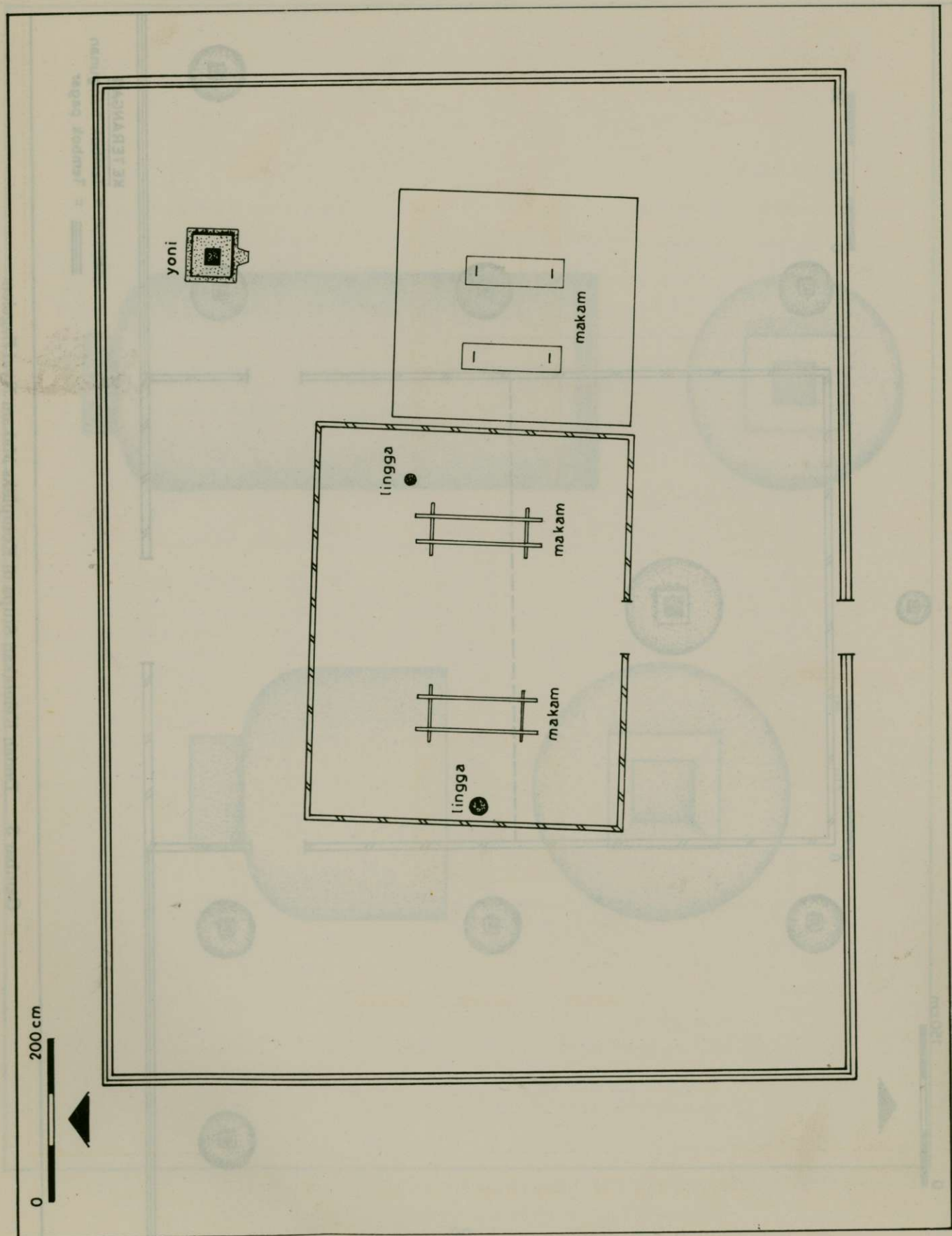
1. —
2. Putra Citroleghawa
3. R. Nganten Citroleghowo
4. Rayi Citroleghowo
5. M. Ajeng Citroleghowo
6. R. Ng. Citroleghowo
7. Muksin
8. Khasan
9. Fatimah



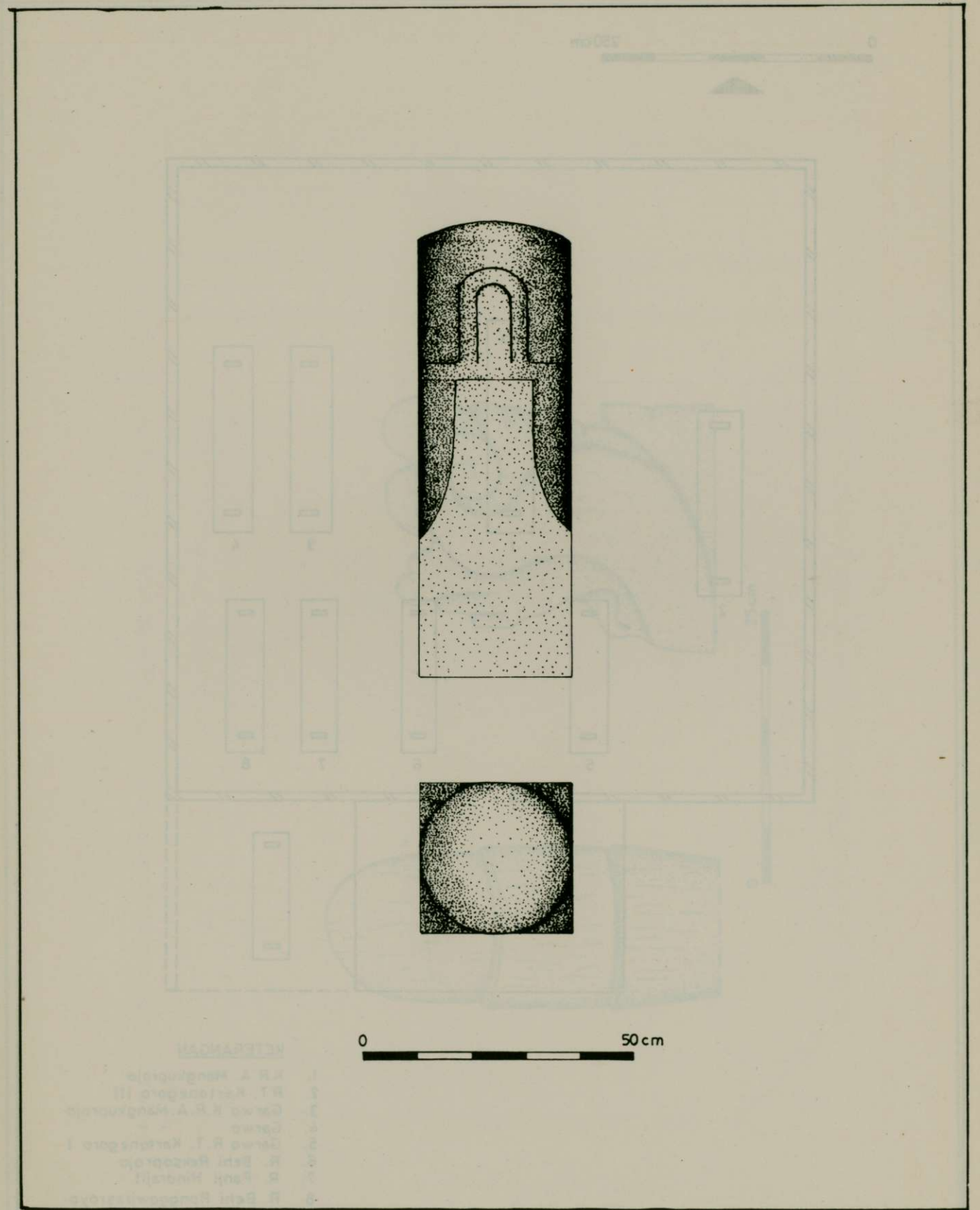
Gambar 2 Bentuk Stupa di Kompleks Makam Nyai Bagelen



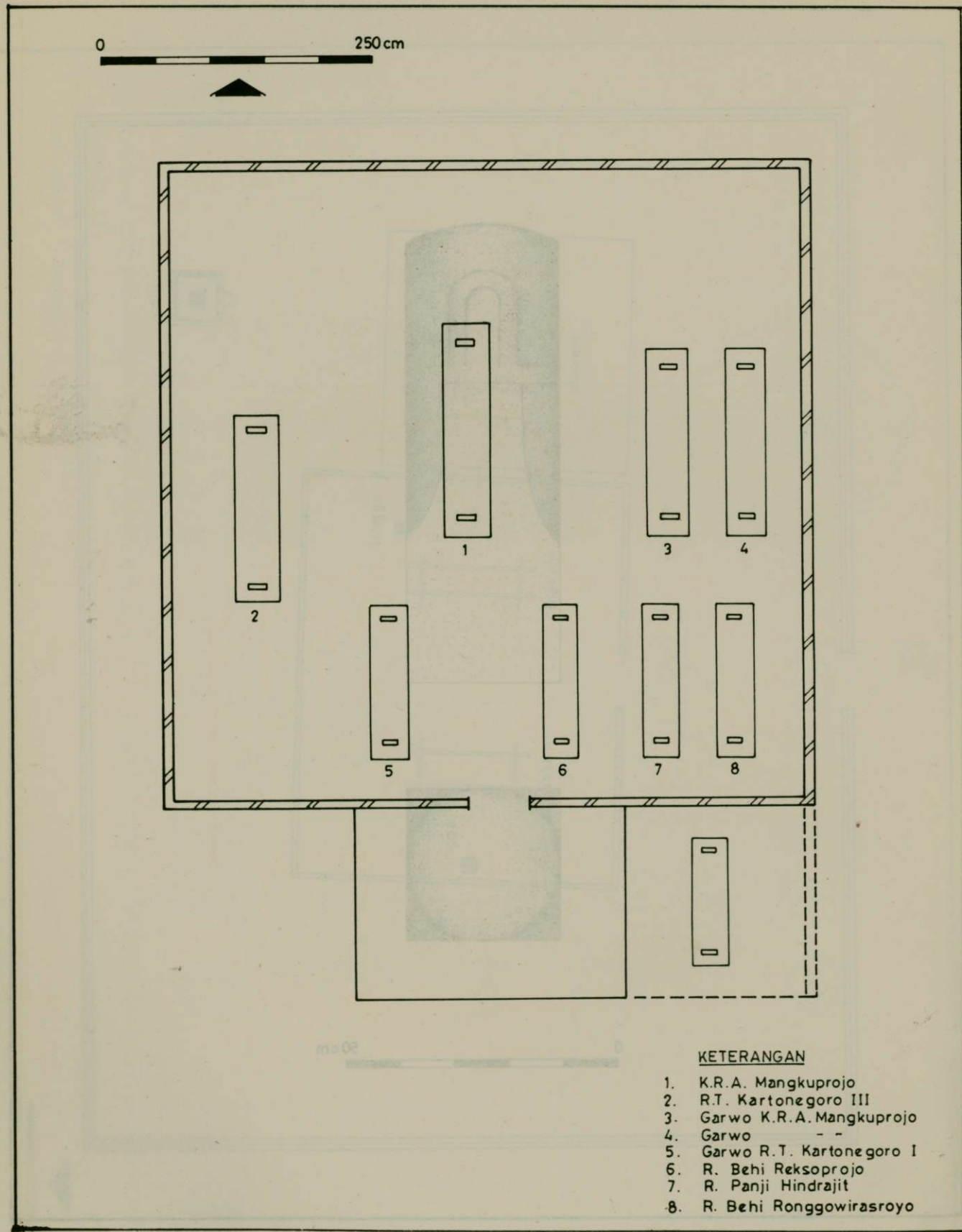
Gambar 3 Denah Keletakan Stupa di Kompleks Makam Nyai Bagelen



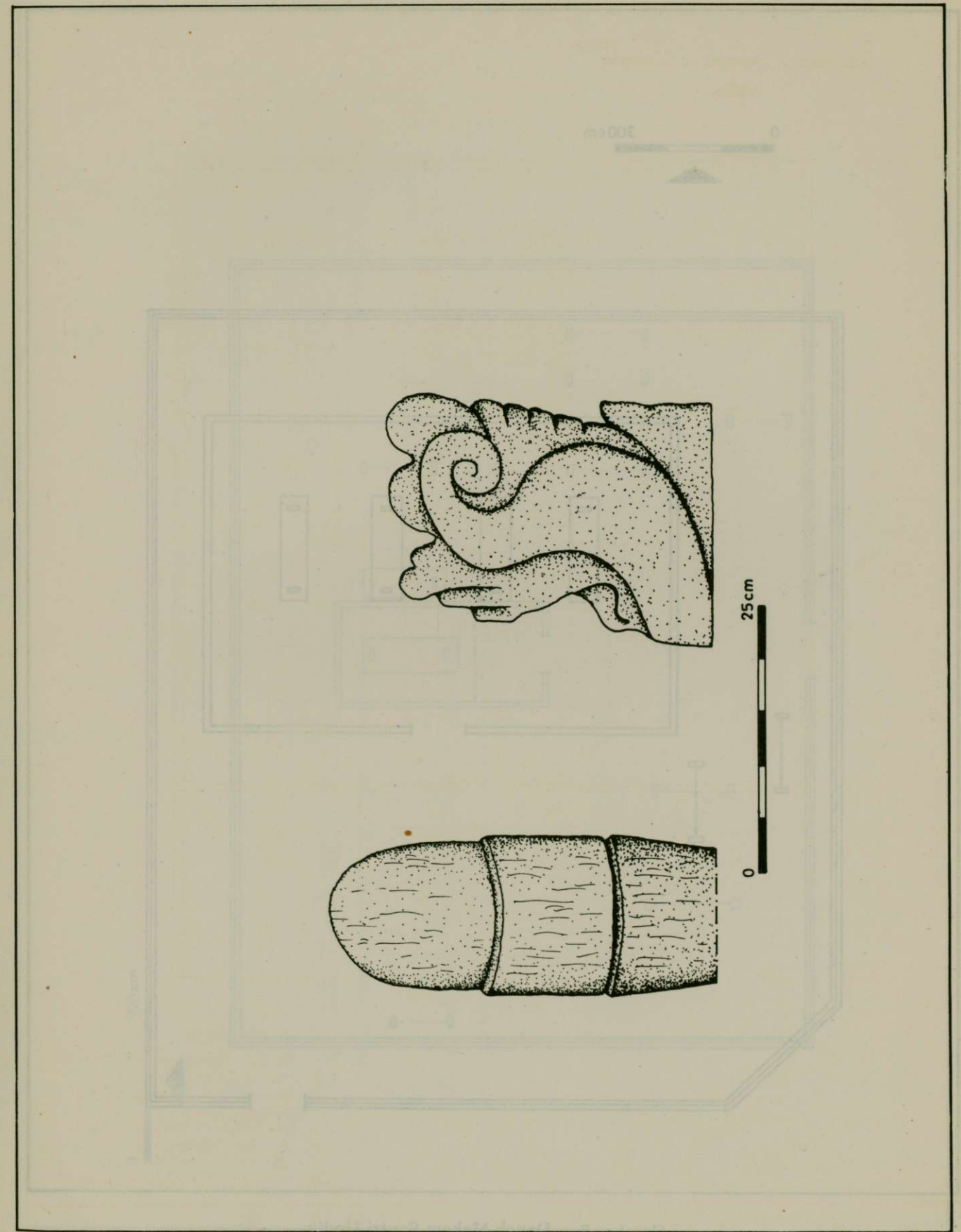
Cambar 4 Makam Giri Cumantoko



Gambar 5 Tipe Lingga pada Makam Giri Cumantoko

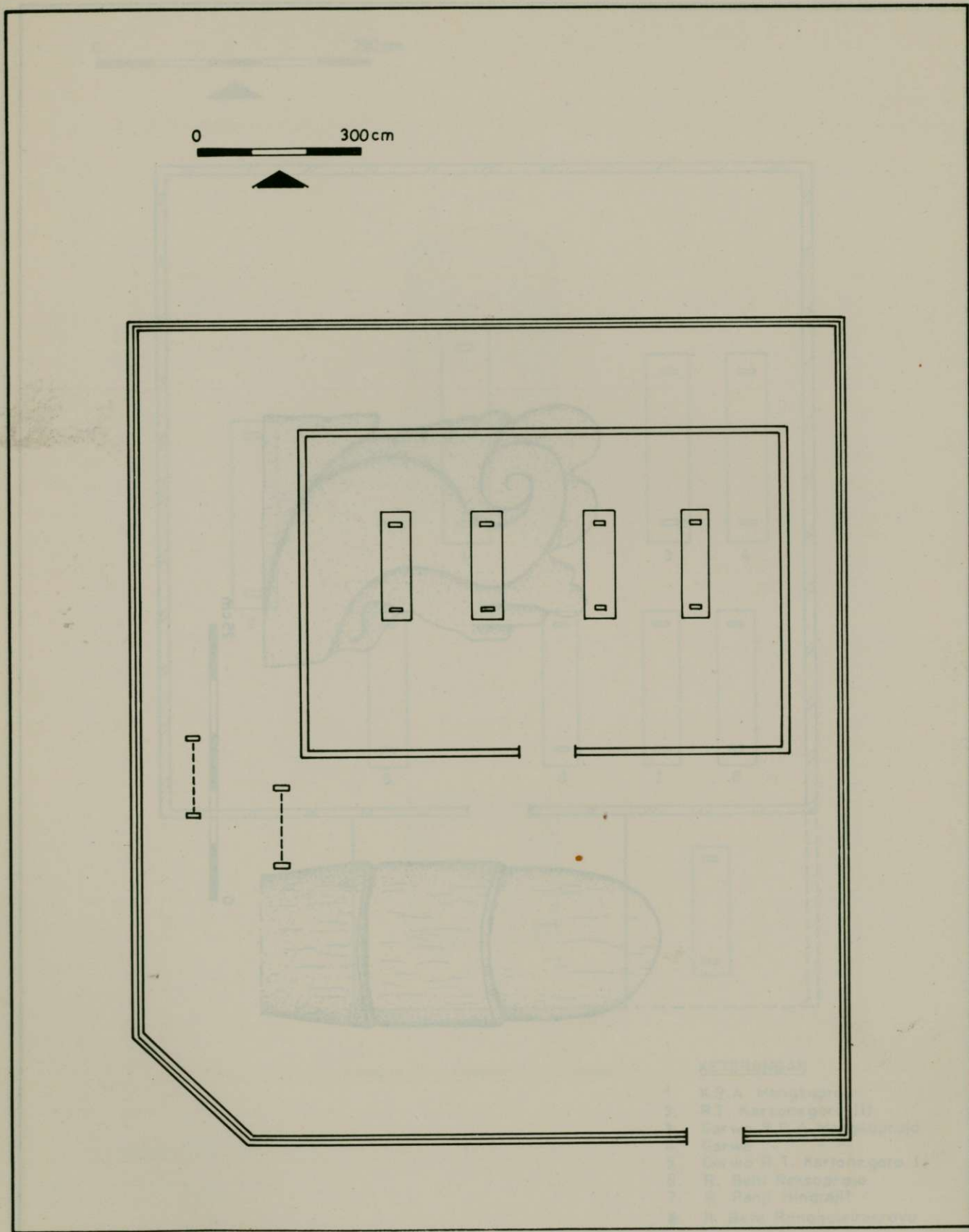


Gambar 6 Denah Makam Pekuncen, Kebumen

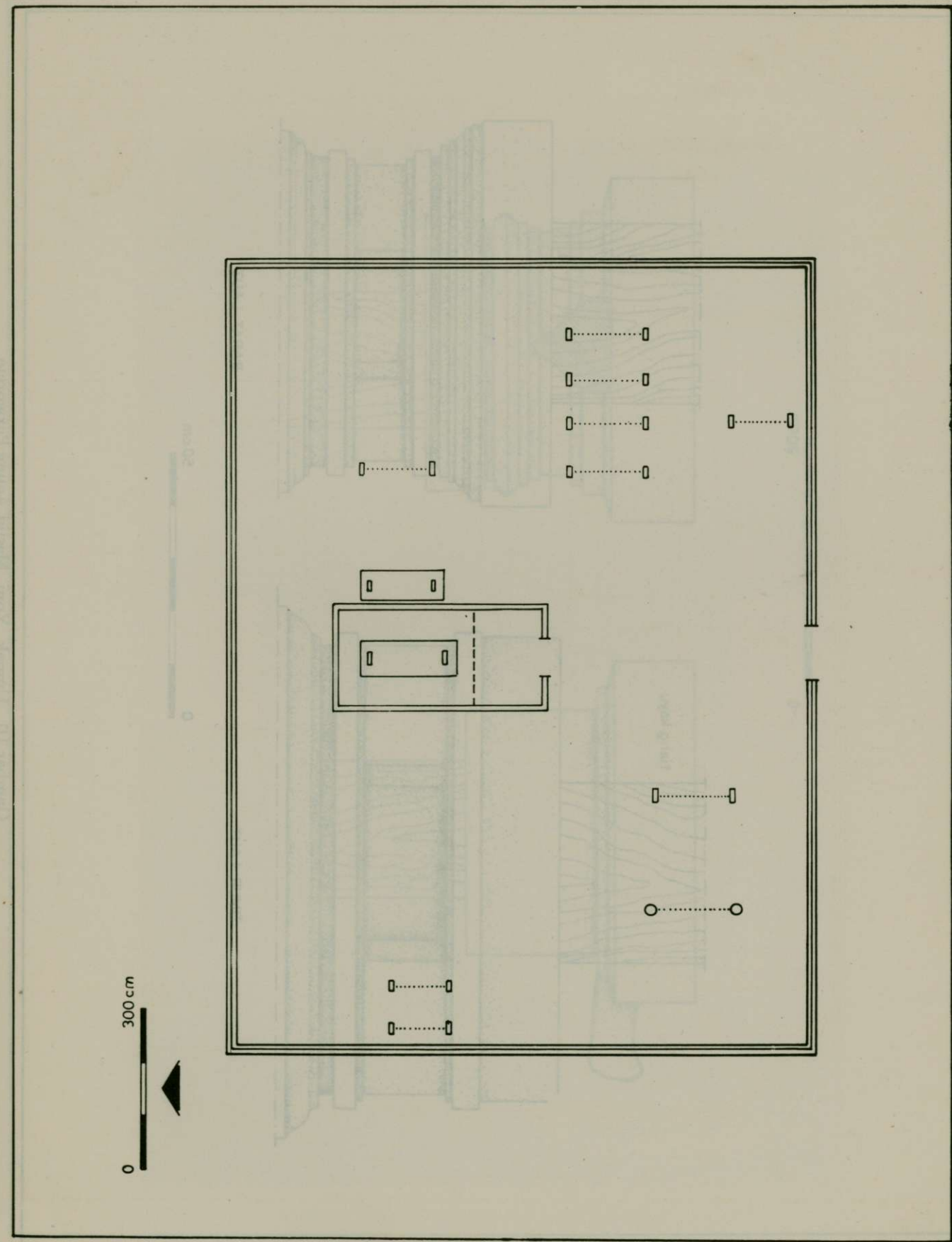


Gambar 7 Tipe Nisan di Makam Kamandaka, Cilacap

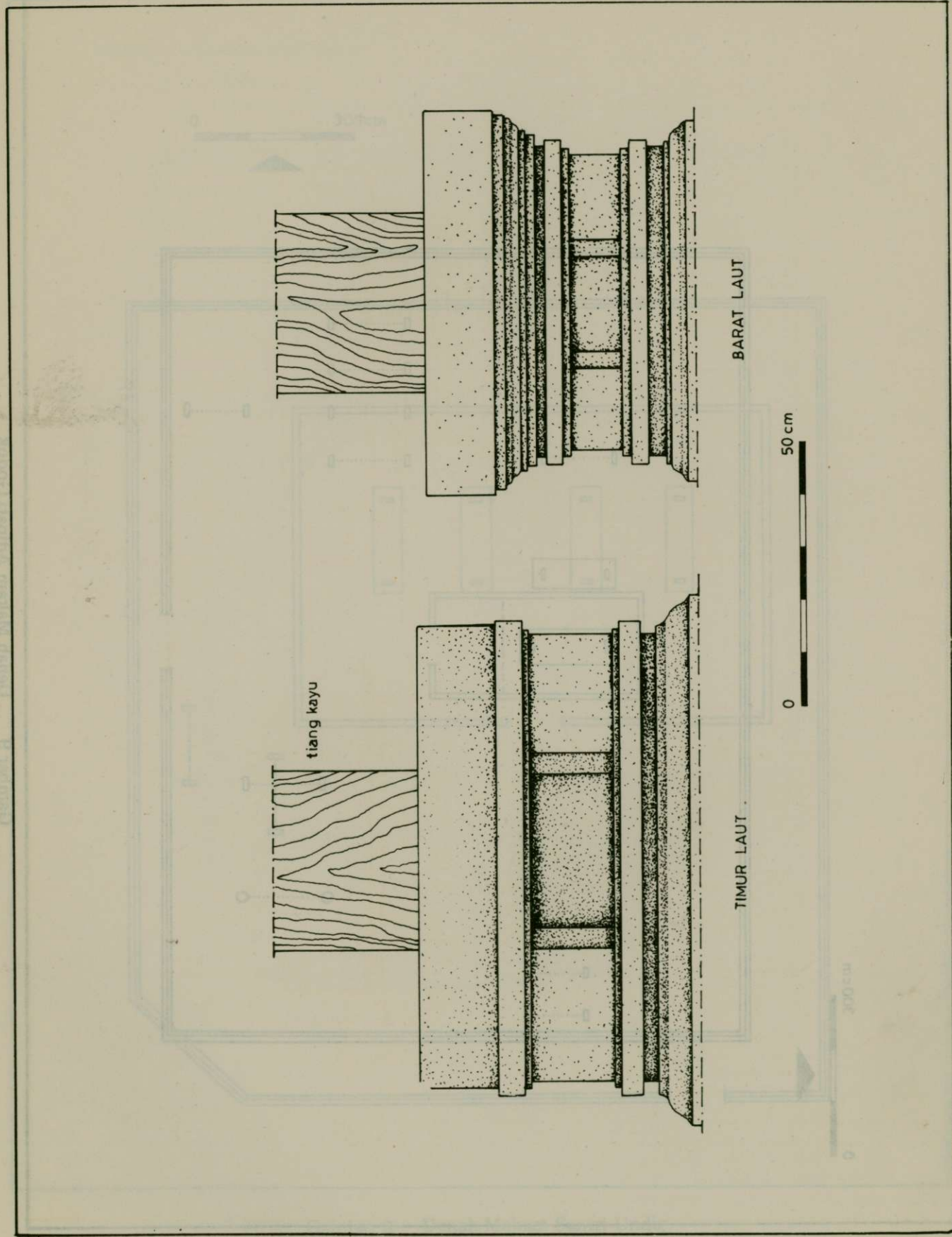




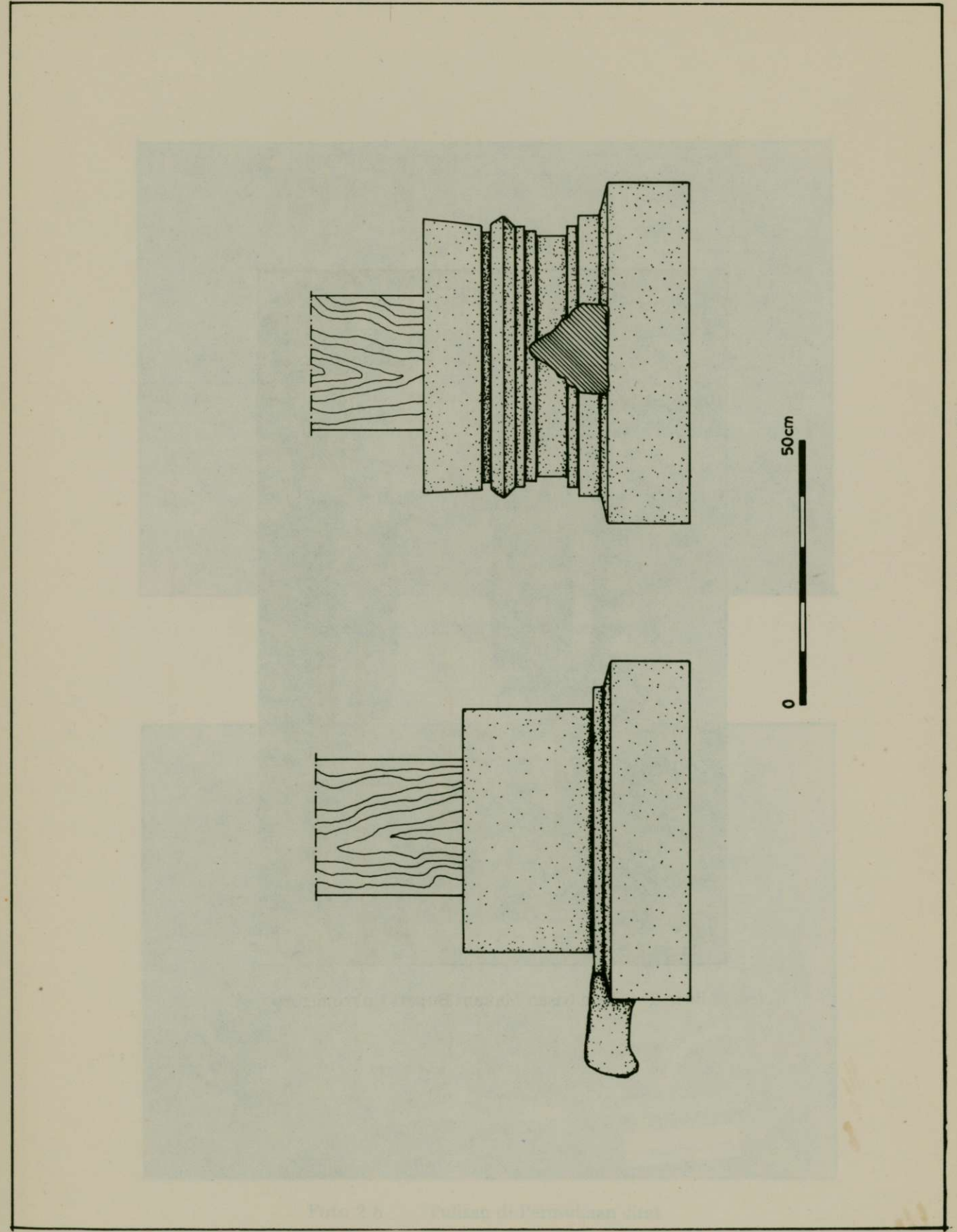
Gambar 8 Denah Makam Santri Undig



Gambar 9 Denah Makam Adipati Godok



Gambar 10 Umpak Yoni Masjid Agung Purworejo



Gambar 11 Umpak Yoni Masjid Jenar, Purwodadi

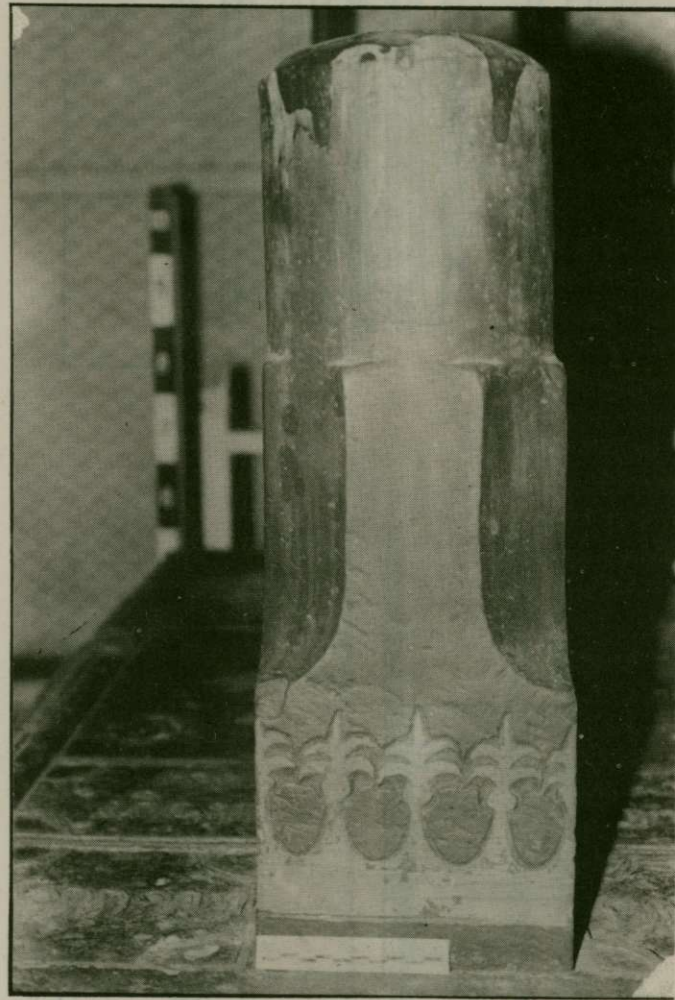


Foto 1 Tipe Nisan Makam Bupati Cokronagoro

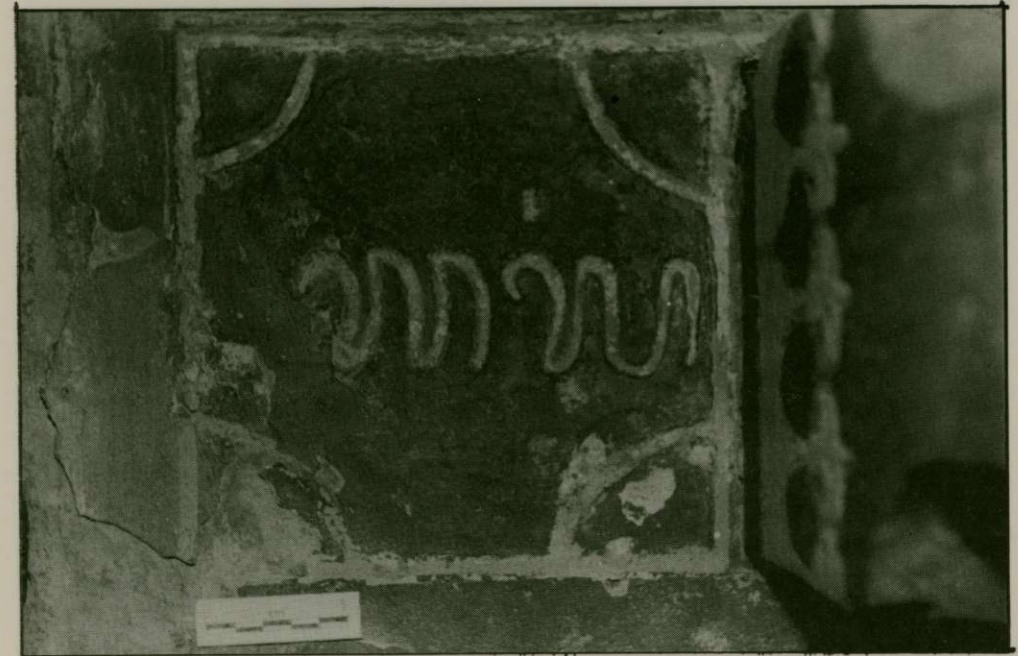


Foto 2 a Tulisan di Permukaan Jirat



Foto 2 b Tulisan di Permukaan Jirat

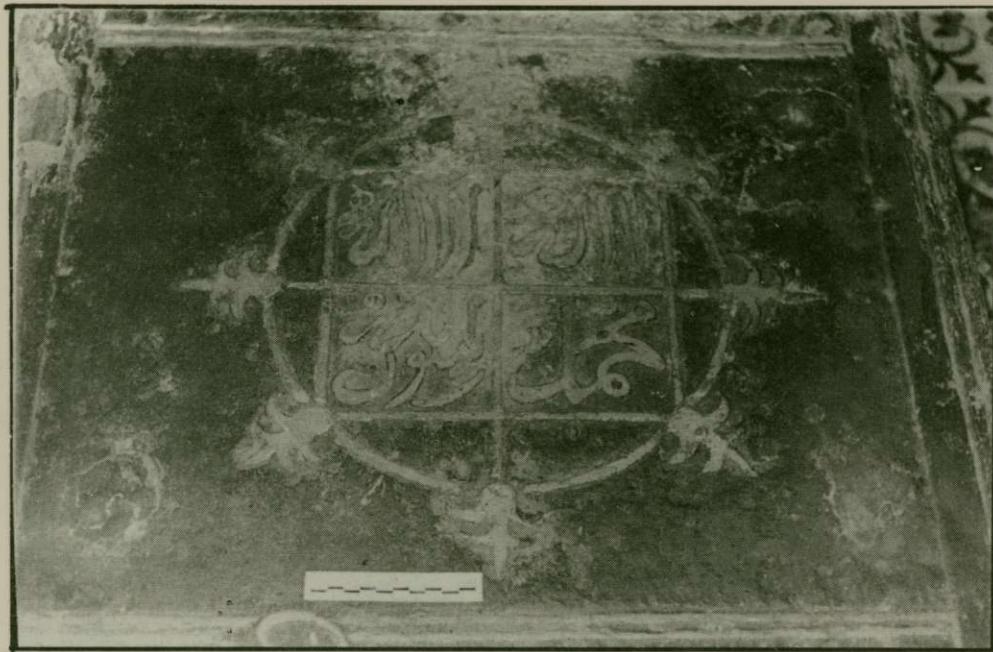


Foto 3 Lukisan Mata Angin dan Huruf Pegon



Foto 4 Makam Giri Cumantoko



Foto 5 Yoni di Luar Giri Cumantoko

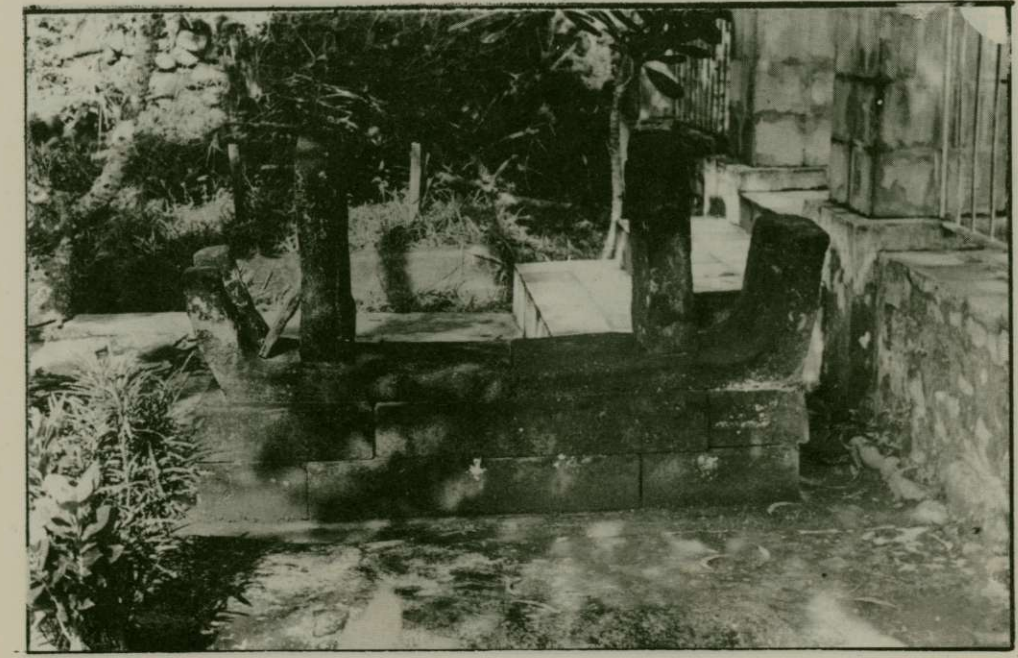


Foto 6 Tipe Jirat Makam Dawuhan

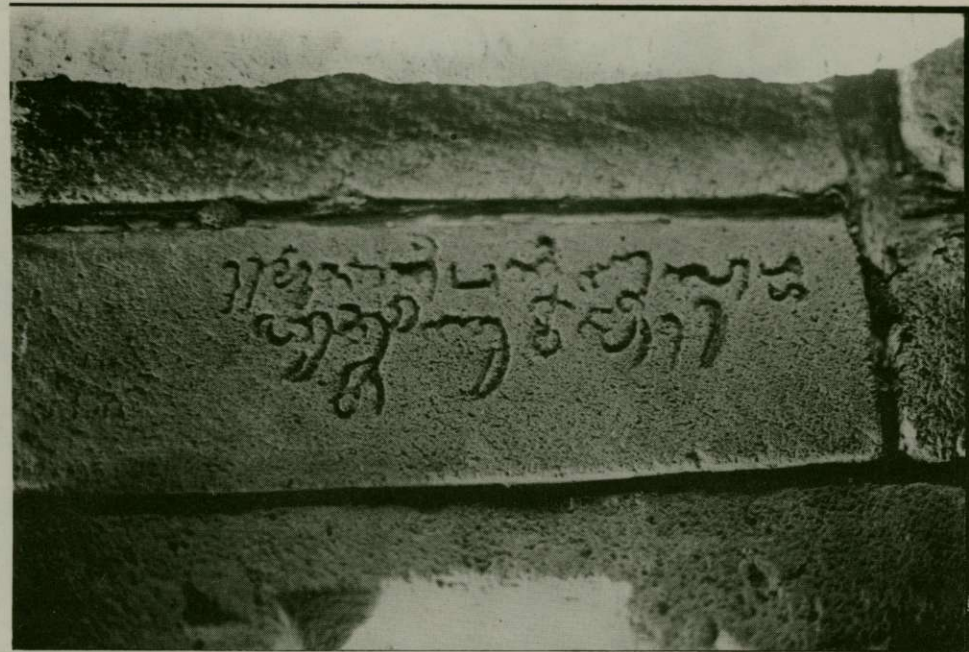


Foto 7 Tulisan Huruf Jawa di Jirat Makam Margautama



Foto 8 Makam di Situs Kamandaka, Cilacap



Foto 9 Tulisan di Makam Adipati Cakrawadana, Cilacap

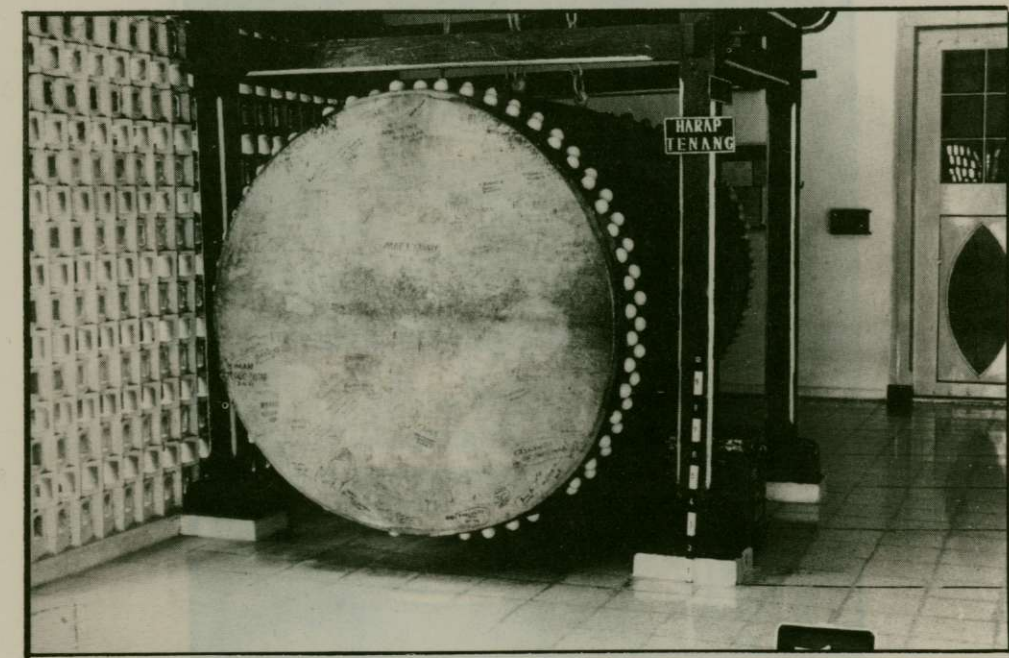


Foto 10 Bedug Masjid Agung Purworejo

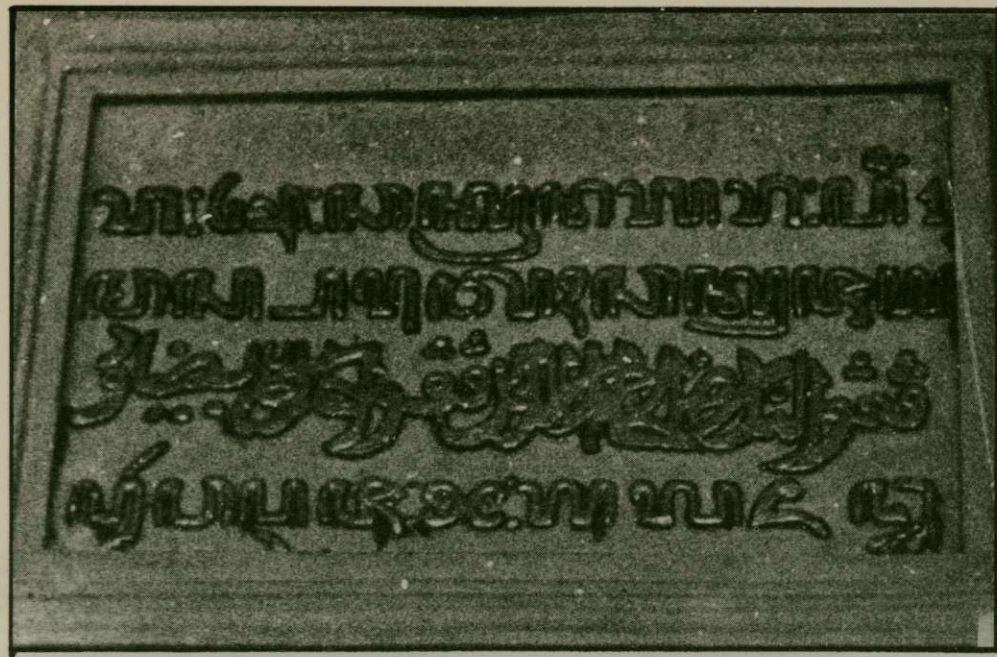


Foto 11 Tulisan di Atas Pintu Masjid Agung Purworejo



Foto 12 Tulisan dan Hiasan Pilar Mimbar Masjid Agung Purworejo

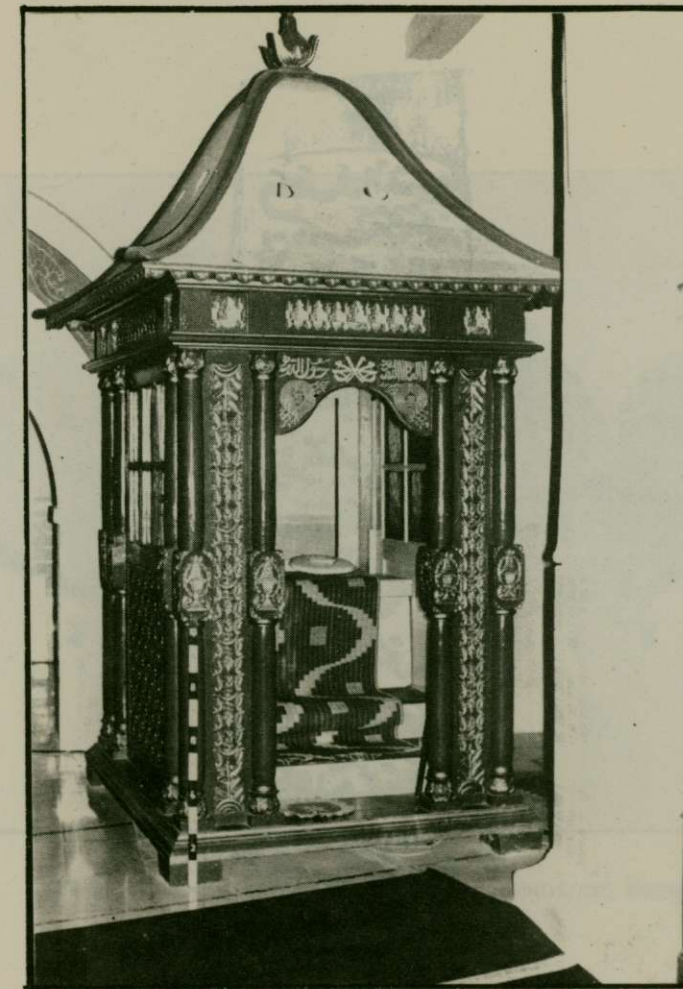


Foto 13 Mimbar Berukir Kaligrafi dan Hiasan Kawung Masjid Agung Purworejo



Foto 14 Tulisan di Soko Guru Masjid Pesantren



Foto 15 Hiasan Mimbar Masjid Pesantren, Bagelen

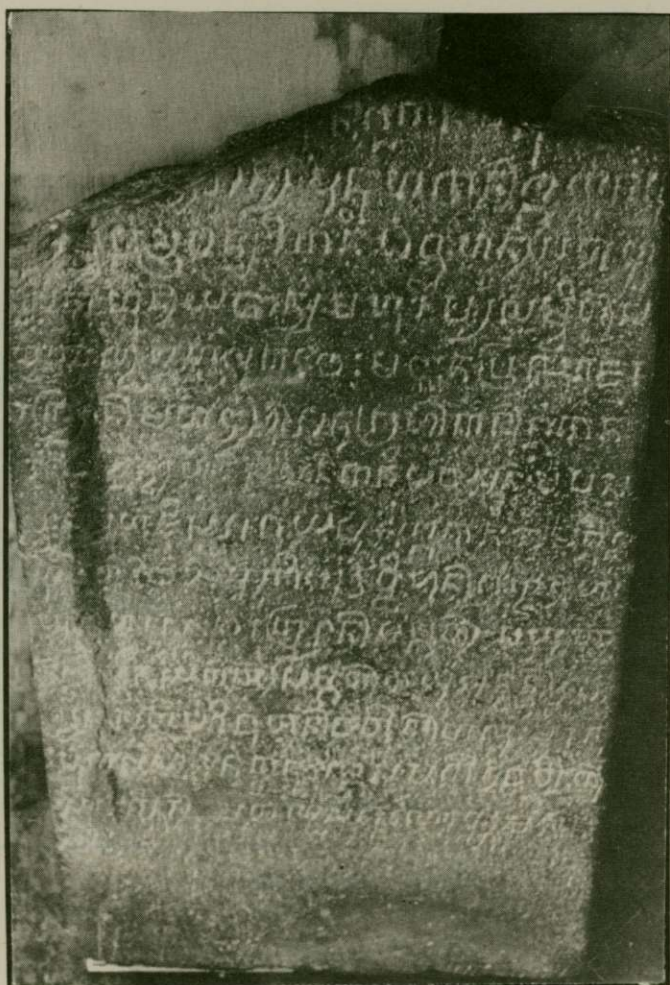


Foto 16 Prasasti di Masjid Jenar, Purwodadi

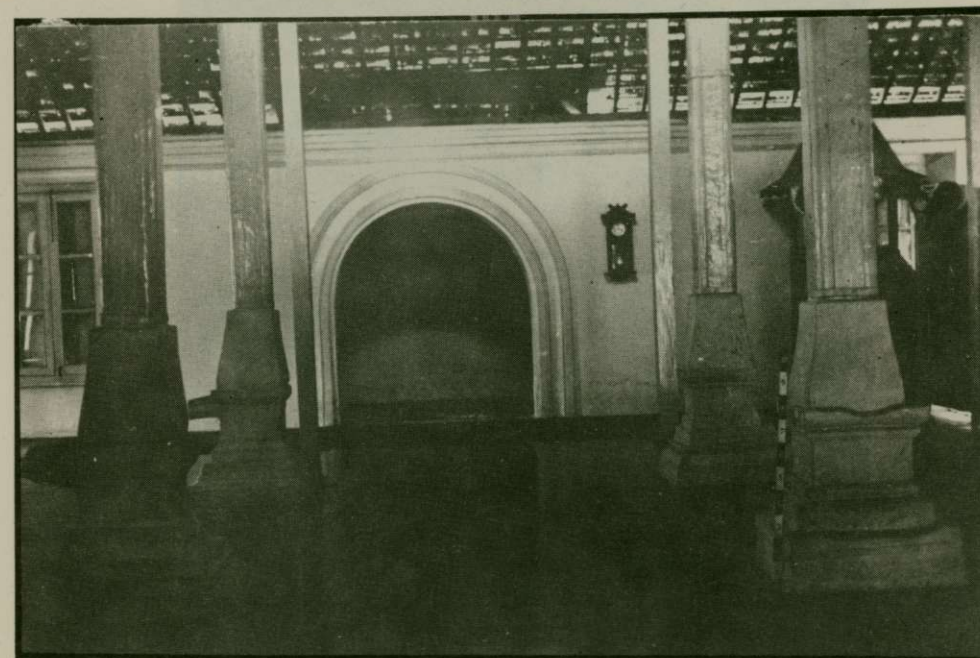


Foto 17a Umpak Yoni Masjid Rawong, Purwodadi



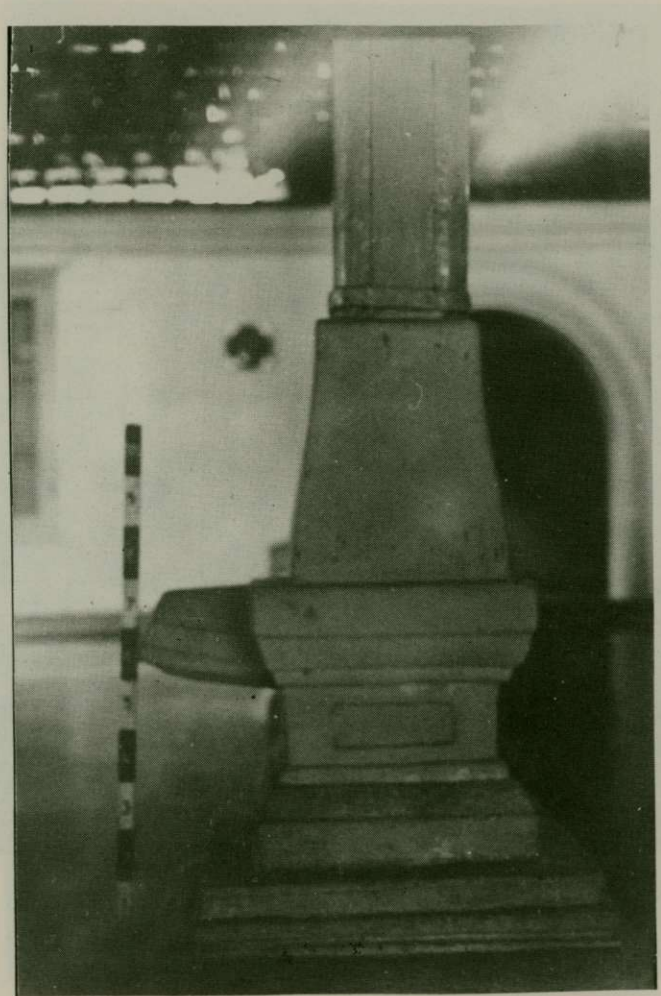


Foto 17b Umpak Yoni Masjid Rawong, Purwodadi



Foto 18 Yoni sebagai Alas Wudhu di Situs Candi, Ngombol

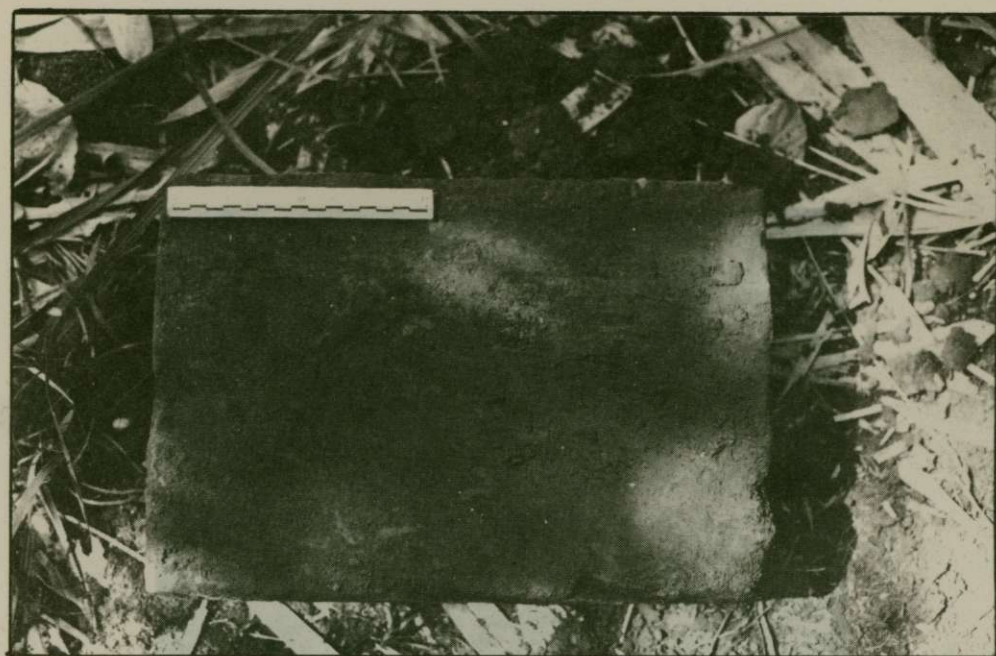


Foto 19 Bata di Situs Candi, Ngombol



Foto 20 Bekas Candi Asu yang telah Diperbaiki oleh Penduduk

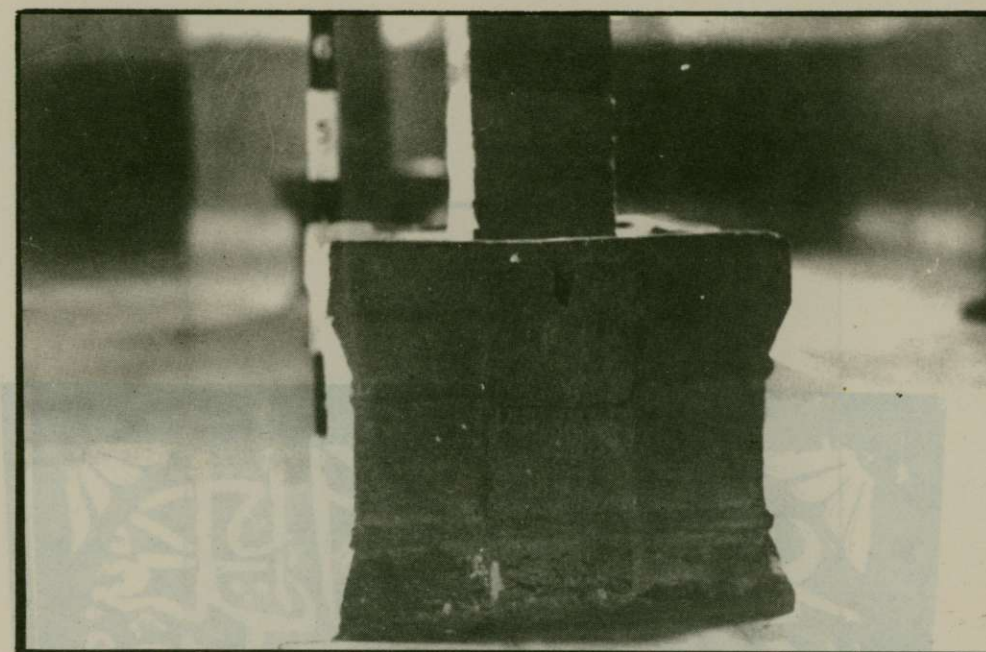


Foto 21 Umpak Yoni Masjid Banyuurip

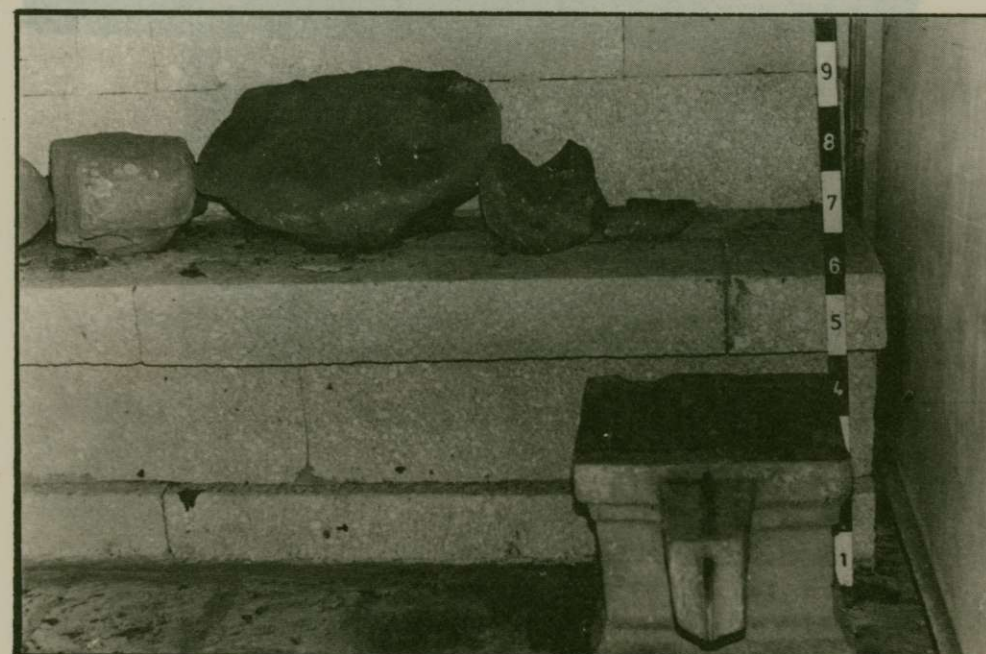


Foto 22 Peninggalan di Situs Banyuurip



Foto 23 Salah Satu Figura Berhuruf Pegon



Foto 24 Lingga di dalam Masjid Lugurejo, Buruh, Purworejo

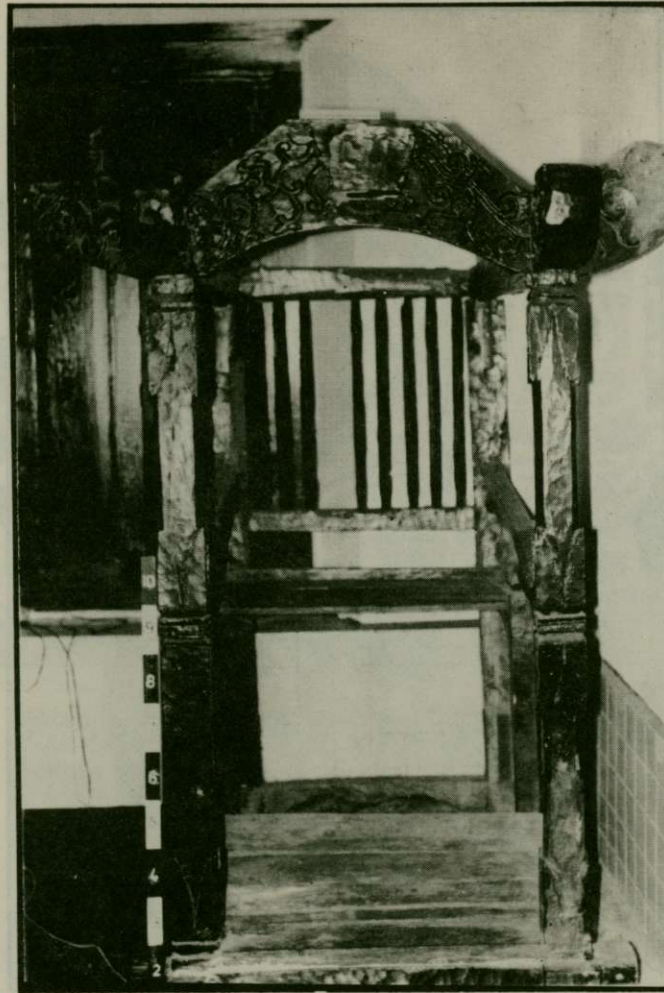


Foto 25 Mimbar Masjid Al Kahfi Somalangu



Foto 26 Tulisan di Mimbar Masjid Kauman, Prembun



Foto 27 Angka Tahun Mimbar Masjid Ambalsari

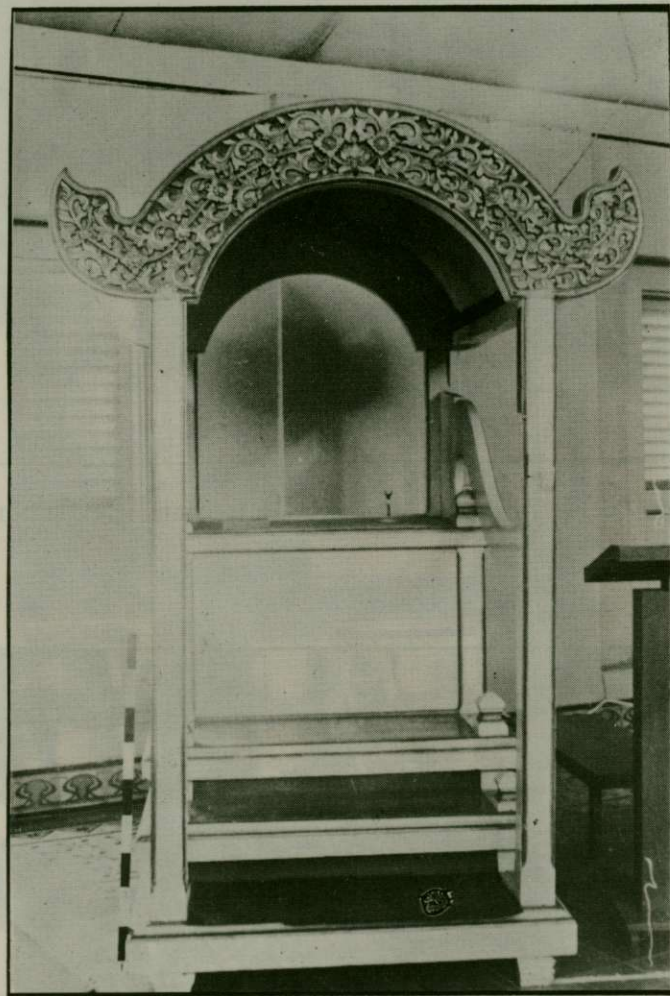


Foto 28 Hiasan Mimbar Masjid Kauman, Banyumas

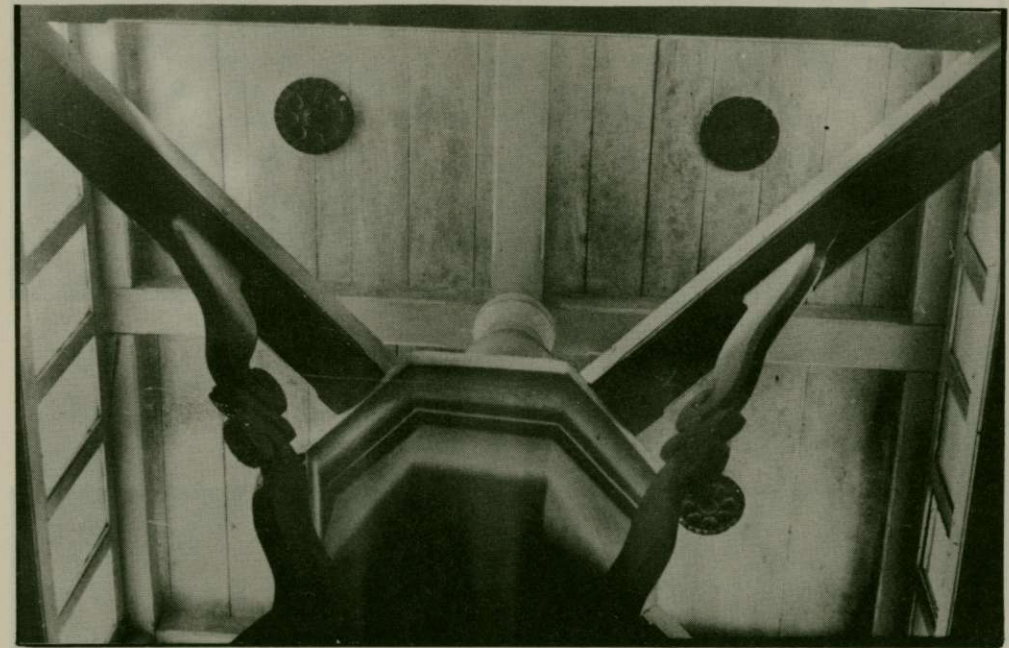


Foto 29 Tiang Tunggal Masjid Pekuncen, Banyumas

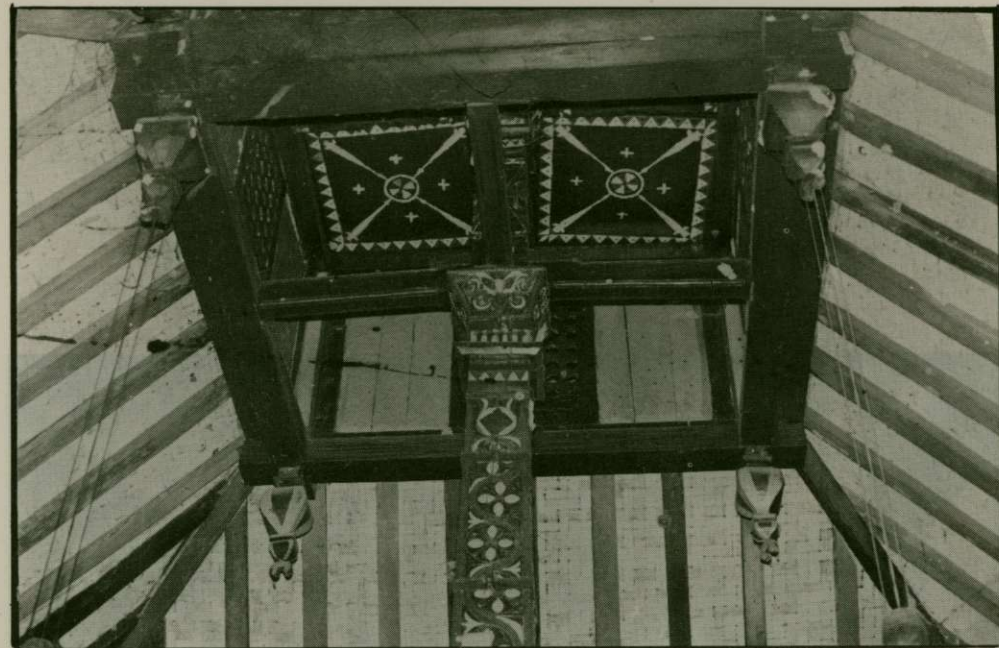


Foto 30 a Tiang Tunggal Masjid Cikakak, Wangon

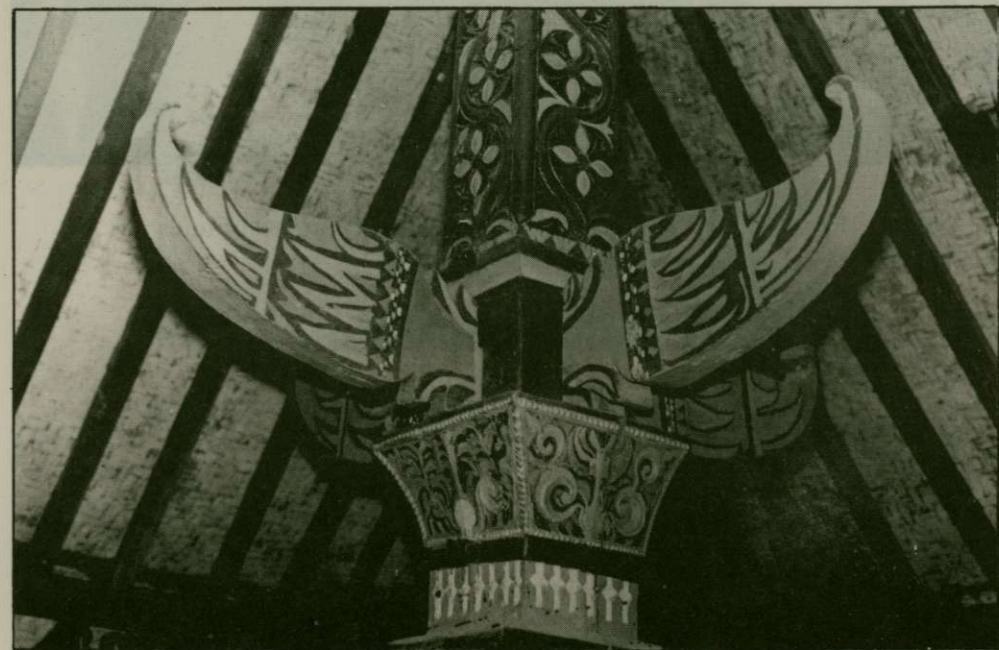


Foto 30 b Tiang Tunggal Masjid Cikakak, Wangon



Foto 31 Benteng Pendem, Cilacap

Foto 34 Mushaf Al Qur'an, Masjid Lowano



Foto 32 Al Qur'an Jalalain Masjid Lowano

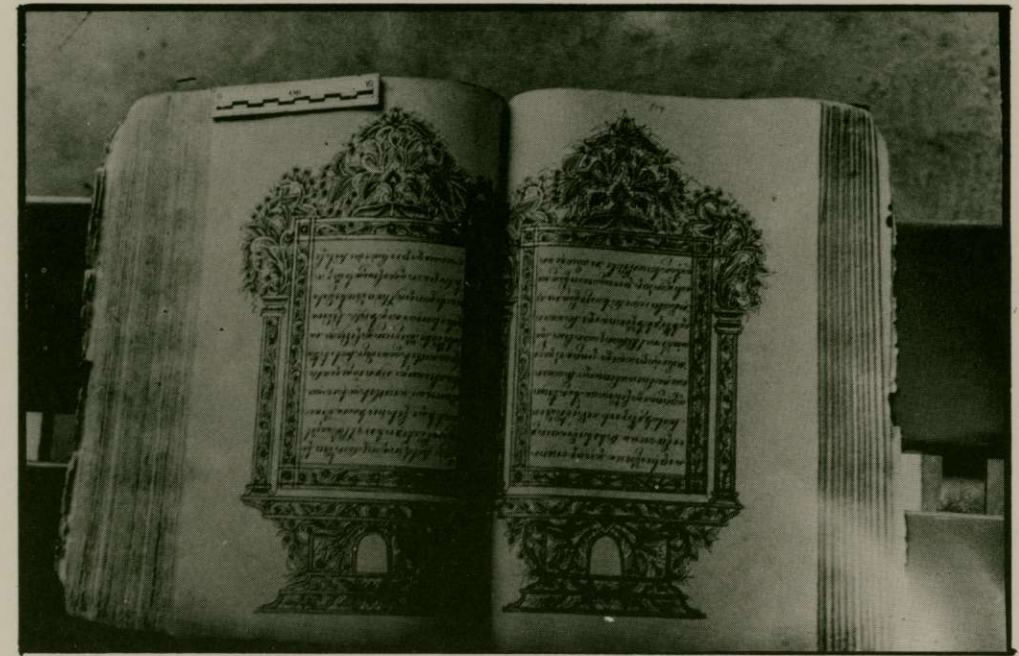


Foto 33 Naskah Babad.Tanah Jawi, Kebumen



Foto 34 Naskah Al Qur'an, Masjid Lowano